

STRUKTUR TEORI AKUNTANSI KEUANGAN

T. BACHTARUDDIN, SE, MSI

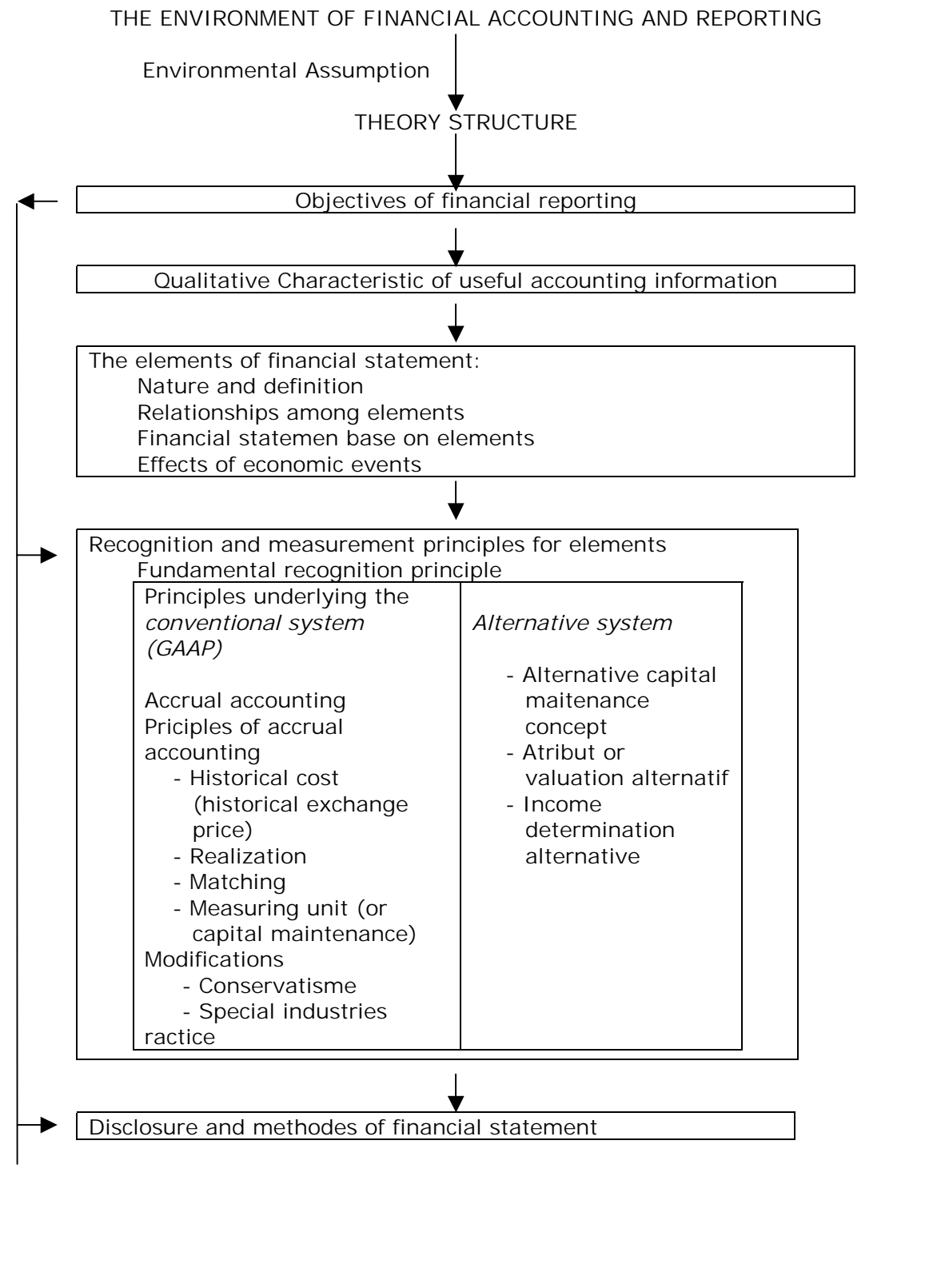
Fakulta Ekonomi
Jurusan Akuntansi
Universitas Sumatera Utara

Teori akuntansi telah diartikan sebagai " logical reasoning in the form of a set of broad principles that (1) provide a general frame of reference by which accounting practice can be evaluate and (2) guide the development of new practices and procedures."¹ Perkembangan lingkungan usaha yang semakin kompleks, berdampak pada semakin kompleksnya transaksi usaha. Seorang akuntan harus mampu menganalisis transaksi-transaksi tersebut dan memecahkan persoalan yang berhubungan dengan akuntansi dan pelaporannya. Selanjutnya seorang akuntan harus mampu menganalisis masalah-masalah akuntansi dan pelaporan agar dapat berpartisipasi dan bertanggung jawab pada pengembangan standar akuntansi dan pelaporannya.

Peragaan 1 menyatakan struktur teori akuntansi keuangan yang akan dibahas dalam tulisan ini. Akuntansi dan pelaporan keuangan dilahirkan dan berkembang di tengah-tengah lingkungan ekonomi (**economic environment**). Kelahiran dan perkembangannya secara signifikan dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi itu sendiri. Dengan demikian, teori akuntansi dan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh lingkungan akuntansi dan pelaporan keuangan dimana mereka berada. **Objektivitas Laporan Keuangan (Financial reporting objective)** berfokus pada penyajian informasi yang berguna bagi pemakai laporan keuangan dan terletak pada level pertama dalam struktur, muncul dari pengaruh lingkungan. Karakteristik informasi akuntansi yang bermanfaat, yang disebut dengan **qualitative characteristic (karakteristik mutu)**, berada pada level berikutnya dari struktur teori akuntansi dan menyediakan dasar pemilihan diantara berbagai alternatif akuntansi dan pelaporan untuk mencapai tujuannya.

¹ Eldon Hendriksen, Accounting Theory 4th (homewood, Ill.: Richard D. Irwin, 1982) p.1.

ragaan 1. THE STRUCTUR OF FINANCIAL ACCOUNTING THEORY



Karakteristik kualitas bersifat perfasif, yang mempengaruhi elemen-elemen daftar keuangan yang menyangkut definisi, pengukuran, dan pelaporan (terlihat pada peragaan 1).

Elemen-elemen daftar keuangan merupakan blok-blok bangunan dimana didalamnya terdapat harta, hutang, modal, pendapatan, beban, keuntungan (gain), kerugian (losses), dan laba atau rugi bersih. Pada bagian tulisan ini akan disajikan arti dari tiap elemen, membahas hubungan antara elemen-elemen, dan menge-nalkan daftar keuangan yang melaporakan elemen tersebut.

Setelah memberikan arti pada elemen-elemen tersebut, juga akan menerangkan prinsip-prinsip yang menyangkut dengan pengungkapan dan pengukuran elemen-elemen tersebut. Prinsip-prinsip ini dinyatakan dalam tiga bagian. Pertama, dibahas menyangkut prinsip pengungkapan fundamental yang dapat diaplikasikan pada seluruh daftar keuangan. Kedua, dibahas prinsip-prinsip pengungkapan dan pengukuran yang tertera pada GAAP (General Accepted Accounting Principles), atau apa yang disebut dengan sistem konvensional. Kemudian, disebabkan sistem konvensional telah banyak menerima kritikan pada tahun-tahun terakhir ini, akan dibahas pula prinsip-prinsip pengukuran alternatif. Akhirnya, tulisan ini akan menjelaskan tentang metode-metode pengungkapan informasi keuangan tentang elemen-elemen daftar keuangan.

ASUMSI -ASUMSI LINGKUNGAN

Asumsi-asumsi lingkungan yang dijadikan satu pondasi struktur akuntansi keuangan adalah:

1. Asumsi entitas akuntansi (the accounting entity assumption)
2. Asumsi periode waktu (the periodicity or period time assumption)
3. Asumsi kelangsungan hidup (the going concern or continuity assumption)
4. Asumsi unit pengukuran atau moneter (the monetary or measuring unit assumption)

Asumsi Entitas Akuntansi

Aktivitas ekonomi ditimbulkan oleh dunia usaha. Isi penting dari asumsi entitas akuntansi adalah bahwa para akuntantan harus membukukan dan melaporkan informasi akuntansi yang sungguh-sungguh merupakan informasi yang bersum-ber dari aktivitas entitas. Asumsi ini membentuk batasan-batasan pada informasi dalam daftar keuangan suatu entitas tertentu. Aktivitas ekonomi suatu entitas ha-rus diperlakukan dalam akuntansi secara terpisah dengan aktivitas ekonomi pri-badi pemilik entitas.

Entitas akuntansi di perlukan keberadaannya untuk tujuan laporan keuangan dari satu entitas yang legal maupun terpisah. Sebagai contoh, entitas akuntansi dari suatu perseroan terbatas (satu legal entitas) atau satu divisi, atau satu departemen yang berada dalam satu legal entitas perseroan terbatas; atau satu kumpulan entitas yang legal yang daftar keuangannya disajikan secara konso-lidasi. Dalam hal yang terakhir, walaupun perusahaan induk dengan anak perusahaannya meru-pakan perusahaan-perusahaan yang terpisah legalitasnya, mereka harus meng-kombinasikan sebagai satu entitas akuntansi untuk tujuan laporan keuangan.

Asumsi Periode Waktu

Karakteristik lain dari lingkungan ekonomi adalah bahwa investor, kreditor dan pihak lainnya yang ingin memutuskan keberlanjutan alokasi kekayaannya dalam satu

entitas membutuhkan informasi keuangan secara berkala untuk membantunya dalam pengambilan keputusan. Oleh karenanya, untuk keperluan pihak luar perusahaan yang memerlukan data keuangan secara periodik dalam entitas akuntansi. Asumsi periode waktu memberi arti bahwa aktivitas ekonomi selama umur entitas akuntansi dianggap dapat dibagi kedalam berbagai pembagian periode waktu untuk tujuan laporan keuangan. Periode waktu yang digunakan dalam pelaporan keuangan biasanya satu tahun, walaupun laporan keuangan selalu disajikan dalam periode waktu yang lebih singkat seperti satu bulanan, triwulan atau semesteran.

Asumsi Kelangsungan Hidup.

Lingkungan ekonomi juga dikarakteristikan oleh entitas usaha yang berharap untuk melanjutkan operasinya dalam waktu yang terus menerus. Walaupun terkadang adakalanya beberapa usaha yang mengalami kesulitan keuangan dan dapat menghentikan operasinya, seperti terjadi dalam keadaan tidak normal. Asumsi kelangsungan hidup memberi arti bahwa dalam ketiadaan bukti yang bertentangan, dianggap bahwa usaha akan beroperasi secara berkesinambungan, paling tidak selama masa perencanaan, komitmen dan perjanjian yang ada. Asumsi ini dapat dijelaskan dengan baik dengan analog pada cara orang berkelakuan terhadap hidup. Kebanyakan orang tidak mempunyai alasan berharap mati dalam waktu yang dekat dan berkelakuan seakan-akan hidup selama-lamanya, tetapi terdapat bukti kuat bahwa orang akan mati. Walaupun mereka menyadari bahwa mereka tidak dapat hidup selamanya, hingga ia menemui bukti kuat akan kematiannya seperti umur tua atau sakit, mereka akan selalu terus beraktivitas dan berfikir seakan-akan ia akan tetap hidup selamanya. Sama halnya dengan para akuntan menganggap bahwa entitas akuntansi memiliki suatu umur dimasa akan datang yang tidak dapat ditentukan lamanya, kecuali didapatinya bukti kuat yang menunjukkan bahwa operasi entitas akan berhenti. Jika satu entitas terlihat tidak dapat berkelanjutan, dapat dilakukan perubahan metode akuntansi dan pelaporannya. Seperti contoh, dengan melakukan laporan nilai likwidasi dalam daftar keuangan jika terdapat keraguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dimasa yang akan datang. Akuntansi untuk entitas yang demikian ini tidak dibahas dalam tulisan ini.

Asumsi Unit Pengukuran atau Moneter

Pertukaran dalam masyarakat Indonesia adalah dalam rupiah. Oleh karenanya, bahwa rupiah atau yang sama dengan rupiah (transaksi tidak menggunakan uang tunai) harus menjadi pengukuran hasil aktivitas ekonomi dari satu entitas akuntansi, dan harus dilaporkan dalam rupiah. Persyaratan asumsi ini menekankan bahwa rupiah mempunyai karakteristik yaitu stabil dalam berbagai waktu. Seperti halnya dengan ukuran panjang satu meter pada tahun 1965 harusnya sama dengan ukuran satu meter juga ditahun 2001, demikian juga halnya dalam rupiah. Nilai rupiah tahun 2001 harus sama dengan nilai rupiah pada tahun 1965. Dalam asumsi ini terdapat kelemahan pengukuran dengan rupiah. Daya beli umum (general purchasing power) rupiah pada tahun 2001 tidak sama dengan daya beli umum rupiah pada tahun 1965.

Jika terjadi inflasi, daya beli umum rupiah menurun, banyak orang mempertanyakan apakah rupiah dapat dijadikan sebagai unit pengukuran yang tepat untuk tujuan pelaporan keuangan. Satu usulan alternatif adalah bahwa daya beli umum rupiah harus tetap menjadi unit pengukuran dalam pelaporan keuangan.

FASB statemen No. 89, issued in 1986, encourages, but does not require, supplementary disclosures of the impact of inflation and changing of prices on financial statement numbers.²

TUJUAN PELAPORAN KEUANGAN

Akuntansi dan pelaporan keuangan dipengaruhi lingkungan ekonomi dimana praktek akuntansi dan pelaporan keuangan itu dilakukan. Sama halnya dengan tujuan pelaporan keuangan juga dipengaruhi oleh lingkungan ekonomi, termasuk kegunaan dan para pengguna informasi akuntansi keuangan. Tujuan pelaporan keuangan dipengaruhi oleh karakteristik dan keterbatasan informasi yang disajikan dalam daftar keuangan. Sebelum memperhatikan lebih lanjut tentang tujuan pelaporan keuangan, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang karakteristik dan keterbatasan informasi dalam daftar keuangan yang disajikan pada praktek akuntansi yang ada.

Karakteristik dan Keterbatasan Informasi Daftar Keuangan.

Daftar keuangan menyajikan informasi yang bersifat keuangan dan umumnya terkuantifikasi dan dinyatakan dalam satuan uang. Informasi lainnya dapat dijelaskan didalam daftar keuangan, kebanyakan isi daftar keuangan melibatkan proses penambahan, pengurangan, pengalihan dan pembagian angka-angka. Memenuhi persyaratan dalam GAAP, pengukurannya dinyatakan dalam satuan uang. Oleh karena itu satu diantara kelemahannya adalah bahwa unit pengukuran dibuat hanya dalam satuan uang.

Angka-angka yang dilaporkan dalam daftar keuangan sering merupakan ukuran kira-kira ketimbang yang bersifat pengukuran eksak. Angka yang dilaporkan melibatkan estimasi, alokasi, iktisar klasifikasi dan pertimbangan. Oleh karena itu pengukuran presisi terabaikan dalam daftar keuangan. Hal ini merupakan keterbatasan kedua dari informasi yang disajikan dalam daftar keuangan. Sebagai contoh adalah beban penyusutan dilaporkan dalam daftar perhitungan laba-rugi untuk satu periode didasarkan satu konvensi akuntansi, seperti metode garis lurus, bukanlah suatu metode yang dapat mengukur jumlah harta tersusutkan secara nyata selama dalam pemakaiannya.

Daftar keuangan menyajikan informasi terutama menyangkut pencerminan pengaruh transaksi dan kejadian yang telah terjadi, dari pada hal-hal yang menyangkut harapan dan proyeksi di masa akan datang. Walaupun estimasi-estimasi merupakan didasarkan pada harapan dimasa akan datang mungkin digunakan dalam pelaporan keuangan, namun normalnya, digunakan untuk menentukan pengaruh keuangan dari transaksi atau kejadian masa lalu atau menentukan status harta dan hutang pada saat ini. Sebagai contoh, dalam kasus harta yang dapat menyusut, ditaksir umur pakainya dan nilai sisanya dimasa akan datang dalam perhitungan penentuan beban penyusutan untuk menyempurnakan periode akuntansi. Kenyataan bahwa daftar keuangan menyajikan informasi yang sebahagian besar bersifat masa lalu, ini merupakan keterbatasan dari informasi dalam daftar keuangan.

² Financial Reporting and Changing Prices, Statement of Financial Accounting Concepts No. 89 (stamford, Conn.: FASB, 1986)

Peranan dan Objectivitas Akuntansi dan Pelaporan Keuangan

Peranan akuntansi dan pelaporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi yang bersifat netral dan tidak bias yang membantu meningkatkan efisiensi alokasi sumber kekayaan yang terbatas pada pasar modal dan lainnya. Daftar-daftar keuangan juga disajikan berdasarkan pada tujuan eksternal pelaporan keuangan diarahkan pada kepentingan umum pengguna daftar keuangan yaitu kemampuan perusahaan memperoleh arus kas positif dari operasinya. Objektivitas pelaporan keuangan dihubungkan dengan keterlibatan peranan akuntansi dan pelaporan keuangan dan diarahkan pada tujuan umum pelaporan keuangan oleh satuan usaha.

Terdapat 3 dasar objektivitas pelaporan keuang yang terdapat dalam *Statement of Financial Accounting Concept No. 1* yaitu:

1. Financial accounting should provide information that is useful to present and potential investors and creditors and other users in making rational investment, credit and similar decisions. The Information should be comprehensible to those who have a reasonable understanding of business and economic activities and are willing to study the informatin with reasonable diligence.
2. Financial reporting should provide information to help present and potential investors and creditors and other users to assess the amounts, timing, and uncertainty of prospective cash receipts from dividends or interest and the proceed from the sale, redemption, or maturity of securities or loans. Since investors' and creditors' cash flows are related to enterprise cash flows, financial reporting should provide information to help investors and creditors and other assess the amounts, timing, and uncertainty prospective net cash inflows to the related enterprise.
3. Financial reporting should provide information about the economic resources of enterprise, wich are sources, direct or indirect, of future cash inflows; the claims to those resources (obligation of the enterprise to transfer resources to other entities and owners' equity), wich are sources, direct or indirect, or future cash outflows; and the effect of transactions, events, and circumstances that cause changes in resources and claims to those resources.³

Objektivitas laporan keuangan membutuhkan satu fokus agar supaya tidak menjadi kabur atau abstrak. Oleh karenanya, objektivitas menekankan pada informasi yang bermanfaat untuk keputusan-keputusan investasi dan kredit. Para inestor, kreditor dan penasehatnya merupakan pemakai informasi daftar keuangan yang berada di luar perusahaan. Mereka sedikit sekali memperoleh penjelasan informasi keuangan yang mereka butuhkan. Mereka memperoleh informasi yang dibutuhkan sama seperti umumnya kelompok pengguna lainnya yang berkepentingan atas keuangan perusahaan.

Ketiga dasar objektivitas laporan keuang diatas adalah sangat penting sebab ketiganya menyajikan sesuatu yang berharga yang membantu didalam pemecahan masalah-masalah khususnya menyangkut akuntansi dan laporan keuangan. Ketiga objektivitas adalah merupakan bahagian dari laporan keuangan bukan merupakan

³ "Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises," Statement of Fainancial Accounting Concepts No. 1 (Stamford, Conn.: FASB, 1978)

tujuan dari para investor, kreditor atau kelompok lainnya yang menggunakan informasi daftar keuangan. Oleh karenanya konsisten dengan peranan penyajian informasi keuangan yang bermanfaat dalam membuat keputusan ekonomi, dan bukan membantu untuk dapat menentukan keputusan apa yang harus diambil.

Objektivitas pertama adalah luas dan berfokus pada informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan bagi investor dan kreditor. Objektivitas ini menekankan informasi yang bermanfaat baik secara langsung maupun tidak dengan kepentingan organisasi. Para investor, kreditor dan lainnya yang menggunakan informasi keuangan memiliki tingkat pemahaman informasi keuangan yang bervariasi. Cara dan perhatian mereka dalam menggunakan informasi juga sangat bervariasi. Informasi keuangan adalah alat, oleh karenanya tidak dapat banyak membantu bagi mereka yang tidak memahaminya, bagi mereka yang tidak berkeinginan menggunakannya, atau bagi mereka yang tidak memerlukannya. Dengan demikian, khususnya, objektivitas pertama laporan keuangan harus menyajikan informasi yang dapat digunakan oleh orang-orang yang memiliki latar belakang pemahaman aktivitas usaha dan ekonomi yang memadai dan berkeinginan untuk menggunakan informasi secara tepat.

Objektivitas kedua lebih menjurus pada kepentingan investor, kreditor dalam penerimaan uang tunai sebagai hasil dari investasi atau pinjaman yang diberikan kepada perusahaan. Objektivitas ini juga menghubungkan prospek penerimaan tunai bagi para investor dan kreditor dengan prospek penerimaan uang tunai bagi perusahaan. Kemampuan perusahaan membayar dividen dan bunga, seperti yang terjadi dalam pasar saham, dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan menciptakan arus kas yang menguntungkan. Oleh karenanya, untuk menentukan prospek arus kas mereka, para investor, kreditor dan lainnya dapat memperoleh informasi yang membantunya menentukan jumlah, waktu dan ketidak pastian harapan perolehan uang tunai dari perusahaan bersangkutan.

Objektivitas ketiga menekankan jaminan informasi tentang keterbatasan sumber-sumber ekonomi yang dibutuhkan untuk dapat menjalankan aktivitas ekonomi, klaim atas sumber-sumber, dan perubahan atas sumber-sumber ekonomi dan kewajiban-kewajiban yang dibawa oleh aktivitas mendapatkan pendapatan atau aktivitas operasi lainnya. Informasi seperti ini membantu investor, kreditor dan lainnya untuk menyatakan kelemahan dan kekuatan keuangan perusahaan, menentukan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek dan jangka panjang. Lebih dari itu, laporan juga menyajikan secara langsung indikasi adanya potensi arus kas dari beberapa sumber dan kebutuhan kas untuk melunasi berbagai kewajiban. Walaupun banyak arus kas yang tidak dapat di hubungkan dengan sumber-sumber dan kewajiban-kewajiban khusus, namun sebagai peng-gantinya, dapat terlihat dari kombinasi sumber-sumber didalam aktivitas operasi perusahaan. Atas dasar alasan ini, laporan keuangan harus menyajikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan, yang diperlihatkan dalam perolehan keuntungan dalam satu periode. Sesuai dengan FASB, "the primary focus of financial reporting is information about an enterprise's performance provided by measures of earnings and its components."⁴ Para investor dan kreditor dapat menggunakan evaluasi kinerja perolehan keuntungan perusahaan untuk memben-tuk harapan kinerja keuntungan di masa akan datang, yang menjanjikan harapan arus kasa atas investasi atau pinjaman yang diberikan kepada perusahaan.

⁴ Ibid., para. 43

KARAKTERISTIK KUALITAS INFORMASI AKUNTANSI YANG BERMANFAAT

Objektivitas laporan keuangan berfokus pada pemberian informasi yang bermanfaat bagi para penggunanya dalam membuat keputusan ekonomi. Oleh karenanya, tahap selanjutnya dalam struktur teori akuntansi adalah karakteristik kualitas informasi yang bermanfaat. Karakteristik kualitatif memberikan satu dasar pemilihan antara berbagai alternatif pelaporan dan akuntansi, seperti alternatif metode penyusutan, alternatif metode penilaian harta, dan alternatif metode penjelasan. Karakteristik kualitatif juga membantu menjawab pertanyaan tentang karakteristik informasi akuntansi apa yang membuat informasi bermanfaat dalam pengambilan keputusan.

Peragaan 2 menggambarkan satu jenjang karakteristik kualitas. Kotak-kotak didalamnya menunjukkan para pengambil keputusan dan kebergunaan keputusan sehubungan dengan karakteristik kualitas yang menekankan pada kebergunaan informasi bagi para pengambilan keputusan. **Understandability** berarti bahwa pengguna harus memahami informasi yang dimaksud bermanfaat dalam pengambilan keputusan. *Understandability* merupakan satu kualitas khusus pengguna karena informasi yang memiliki kualitas lain mungkin berguna pada beberapa pengguna tetapi tidak untuk yang lain, bergantung pada bagaimana para pengguna khusus memahami dengan baik informasi yang ada. Ingat bahwa kualitas objektivitas laporan keuangan yang pertama adalah informasi harus *comprehensible* terhadap siapa yang memiliki latar belakang pemahaman usaha dan aktivitas ekonomi dan siapa yang berkeinginan untuk mempelajari informasi tersebut. Oleh karenanya, karakteristik ini menjelaskan bahwa laporan keuangan harus tidak mengenyampingkan informasi yang bermanfaat karena informasi yang sulit dimengerti. Upaya khusus, seperti tambahan pendidikan, mungkin diperlukan untuk meningkatkan pemahaman seorang pengguna informasi keuangan.

Karakteristik Kualitas Utama

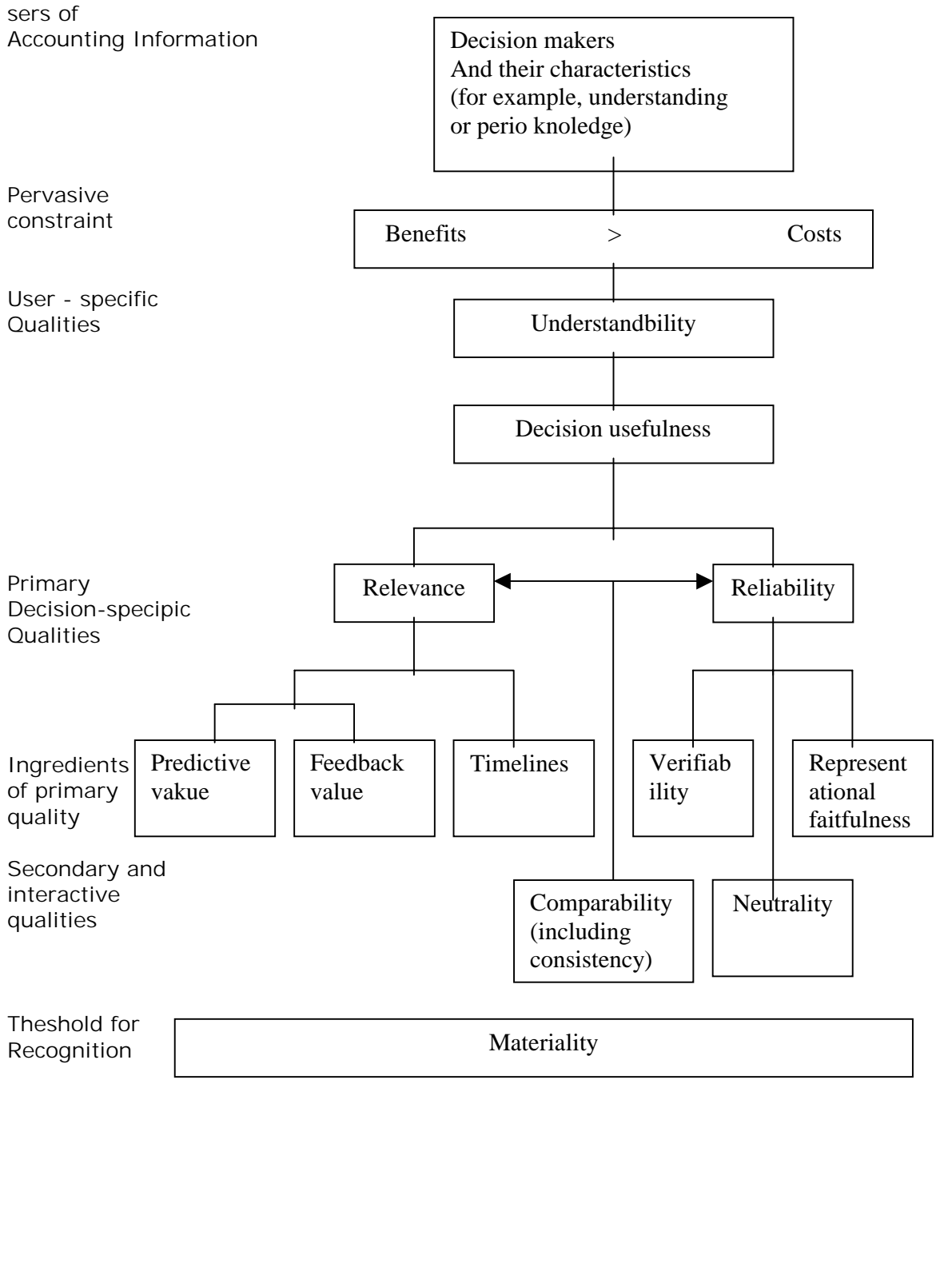
Karakteristik kualitas utama (*primary Qualitative Characteristics*) yang membuat informasi akuntansi bermanfaat adalah **relevance** dan **reliability**. Kedua karakteristik ini disebut kualitas utama disebabkan informasi harus memiliki dua kualitas ini untuk menjadi bermanfaat.

Relevan

Relevan berarti bahwa informasi akuntansi berkemampuan untuk membuat perbedaan didalam satu keputusan. Untuk menjadi relevan, informasi harus dapat memberi ketegasan atau memberi pengaruh perubahan atas harapan pembuat keputusan. Jika informasi memberi ketegasan atas harapan, berarti memberikan peningkatan kemungkinan hasil yang diharapkan. Jika memberi pengaruh perubahan atas harapan, berarti memberikan perubahan pemikiran atas kemungkinan perolehan penghasilan yang sebelumnya telah diharapkan. Dengan cara demikian, informasi yang relevan memberikan satu perbedaan bagi seorang pengambil keputusan yang tidak bersiap memperoleh informasi itu. Dengan suatu relevansi informasi bukan berarti bahwa satu keputusan musti harus siap untuk dirubah atau suatu penyebab tindakan harus siap untuk dipilih. Jika seseorang memilih untuk mempertahankan investasi dari pada harus menjualnya, informasi yang

Peragaan 2

A HIERARCHY OF ACCOUNTING QUALITIES



mendukung untuk mempertahankannya harus relevan, demikian juga dengan informasi yang menyebabkan investor untuk menjualnya harus relevan.

Nilai prediksi (predictive value) dan **nilai umpan balik** (feedback value) adalah dua komponen dari relevan. Informasi dapat memberi pengaruh pada satu keputusan dengan menambah atau memperbaiki kemampuan pembuat keputusan untuk memprediksi - *Nilai prediksi*. Sebagai contoh, jika dilaporkan laba per lembar saham akan membantu memprediksi bagi pemberi pinjaman yang ada, dan juga laba per lembar saham memiliki nilai prediksi bagi seorang pegawai bank untuk satu pinjaman bank. Informasi dapat mempengaruhi satu keputusan untuk tetap melakukan atau memperbaiki harapan pembuat keputusan sebelumnya - *nilai umpan balik*. Sebagai contoh, Jika dilaporkan laba per lembar saham yang dikonfirmasi pada harapan para pemegang saham tentang kemampuan perusahaan memperoleh laba per lembar saham atau menyebabkan pemegang saham merubah harapannya, tentunya laba per lembar saham telah memberikan nilai umpan balik kepada pemegang saham. Sering informasi memberikan keduanya sekali gus, sebab pengetahuan tentang hasil dari suatu tindakan yang baru diperoleh secara umum akan memperbaiki kemampuan pembuat keputusan untuk memprediksi hasil seperti itu dimasa akan datang. Sebagai contoh, kesimpulan yang menyatakan perbaikan perolehan arus kas bersih setelah dilakukan akuisisi satu anak perusahaan, mungkin akan membantu para pemegang saham memprediksi arus kas bersih sebagai akibat akuisisi dimasa akan datang. Nilai prediksi dan nilai umpan balik sesuai dengan objektivitas laporan keuangan kedua yang menyajikan informasi membantu para pengguna memprediksi dan menentukan arus kas yang akan diperoleh.

Ketepatan waktu adalah komponen ke-tiga dari relevan. Jika informasi akuntansi diharapkan mampu mempengaruhi satu keputusan, informasi harus tersedia pada saat keputusan itu dibuat. Ketepatan waktu itu sendiri tidak dapat membuat informasi menjadi relevan, tetapi tanpanya, informasi tidak menjadi relevan. Terdapat banyak situasi yang harus dipertimbangkan bagi informasi akuntansi yang presisi sebagai informasi yang tepat waktu. Sebagai contoh, walaupun daftar keuangan interim (kuartalan) biasanya kurang lengkap dan kurang presisi dari pada daftar keuangan tahunan, tetapi ia lebih tepat waktu. Ingat, hubungan antara ketepatan waktu dengan asumsi periode waktu dan pelaporan periodik. Perlunya ketepatan waktu suatu informasi keuangan adalah satu alasan kuat mengapa aktivitas ekonomi dipilah kedalam periode waktu dari tujuan pelaporan keuangan.

Dapat Dipercaya

Dapat dipercaya (Reliability) berarti bahwa seorang pengguna dapat menggantungkan atau memiliki keyakinan pada informasi yang dilaporkan. Informasi akuntansi dipertimbangkan dapat dipercaya (reliability) jika informasi secara nyata menyatakan apa yang dimaksud, apa yang diungkapkan dan dapat diuji kebenarannya.

Ungkapan yang jujur (representational faithfulness) berarti bahwa terdapat kesesuaian antara satu ukuran keuangan atau penjelasan dan fenomena aktivitas ekonomi yang diukur atau dijelaskan. Dalam akuntansi, sumber-sumber ekonomi, kewajiban dan kejadian-kejadian yang membawa perubahan sumber-sumber dan kewajiban-kewajiban dinyatakan dalam laporan keuangan. Sebagai ilustrasi, katakanlah PT. Yudistira mendapatkan hak khusus dalam menggunakan tayangan reklame produknya pada RCTV selama 10 tahun. Tentu PT. Yudistira harus

melaporkan dalam daftar laporan keuangannya tentang adanya hak tayang reklame sebagai harta dan kewajiban membayar kepada RCTV sebagai hutang. Penjelasan akan dibuat dalam daftar keuangan oleh PT. Yudistira dengan ung- kapan yang jujur sehubungan dengan manfaat yang diperoleh dan kewajiban yang dibayarkan.

Daya Uji (verifiability) meningkatkan jaminan bahwa pengukuran-pengukuran akuntansi menyatakan apa yang terukur pada saat itu. *Statement of Financial Accounting Concept No. 2* menyatakan bahwa “verifiable financial accounting information provides results that would be substantially duplicated by independent measurers using the same measurement methods.”⁵ Dengan itu, verifikasi menekankan satu konsensus diantara para akuntan dalam pengukuran kejadian-kejadian ekonomi dan cara untuk melaporkannya. Sebagai contoh, jumlah kas dilaporkan dalam neraca memiliki daya uji yang tinggi. Nilai buku dari harta yang dapat disusutkan, tentu memiliki daya uji yang rendah disebabkan para akuntan dapat menggunakan metode yang berbeda dalam menentukan nilai perolehan, nilai sisa, taksiran umur pakai dari harta tersebut. Objektivitas sering digunakan sebagai satu sinonim dari verifiabilitas.

Relevan versus Dapat Dipercaya

Informasi akuntansi harus mempunyai kedua tingkat relevan dan reliabilitas untuk dapat dikatakan sebagai informasi yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan. Relevan dan reliabilitas sering bertentangan satu sama lainnya. Adalah hal yang perlu dalam beberapa situasi untuk mengucilkan tingkat relevan agar supaya meningkatkan reliabilitas atau mengucilkan tingkat reliabilitas agar supaya meningkatkan relevan. Sebagai contoh, terdapatnya berbagai hal yang kontroversi dalam menyimpulkan peramalan keuangan dalam laporan tahunan. Banyak orang percaya bahwa peramalan memberikan kepada para pengguna informasi yang relevan untuk dapat memperoleh masukan arus kas satu perusahaan dimasa yang akan datang. Orang lain percaya bahwa informasi yang terisi dalam satu peramalan adalah sangat tidak realibel, sebab subjektivitas dari penaksiran terlibat dalam usaha memperoleh masukan kejadian dimasa yang akan datang. Sebagai contoh lainnya dari ketidak sesuaian antara relevan dan reliabilitas, informasi tentang nilai sekarang (current value) dari harta perusahaan mungkin lebih relevan dari pada informasi dengan nilai masa lampau (historical cost), tetapi informasi nilai masa lampau akan lebih reliabel dibanding dengan informasi nilai sekarang.

Karakteristik Kualitas Kedua

Walupun informasi harus memiliki kandungan relevan dan reliabilitas agar dapat menjadi informasi yang berguna, karakteristik lainnya juga diperlukan. Karakteristik kedua pada peragaan 2 adalah *neutrality* dan *comparability*. Karakteristik ini diklasifikasikan sebagai karakteristik yang ke dua disebabkan kualitas informasi ini diperlukan, tetapi tidak sebegitu pentingnya dibanding dengan relevan dan reliabilitas.

Netral (Neutrality) berarti bahwa informasi akuntansi harus netral, atau tidak memihak yang memberikan dampak pada perilaku para pengguna informasi. Oleh karena informasi akuntansi memberi pengaruh terhadap lingkungannya, maka dipandang penting bahwa informasi akuntansi harus bersifat netral atau tidak bias.

⁵ “Qualitative Characteristics of Accounting Information, “Statement of Financial Accounting Concepts No. 2 (Stamford, Conn.: FASB, 1980), para. 82

Sementara, laporan keuangan terdukung pada satu konsekwensi ekonomi umum, seperti alokasi sumber kekayaan, oleh karenanya informasi harus bersifat netral dari segala konsekwensi lainnya. Sebagai contoh, laporan keuangan tidak harus terdukung oleh pencapaian tujuan ekonomi khusus, seperti peningkatan usaha-usaha penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh perusahaan.

Daya Banding (Comparability) berarti kebergunaan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan akan jadi meningkat jika informasi tersebut dapat diperbandingkan dengan informasi yang sama dari entitas akuntansi yang lain atau dengan informasi yang berasal dari entitas akuntansi yang sama dalam tahun yang berbeda. Daya banding antar perusahaan (interfirm comparability) diperoleh jika perusahaan menggunakan prosedur akuntansi yang sama pada saat perusahaan dihadapi dengan kejadian ekonomi yang sama. Hal ini merupakan alasan pemeriksaan daftar keuang harus disajikan sesuai dengan GAAP. Suatu contoh dari daya banding antar perusahaan otomotif Chrysler dan Ford yang keduanya menggunakan LIFO didalam akuntansi persediaan otomobil. Daya banding antar periode (interperiode comparability) atau perlakuan sama (consistency), mensyaratkan penerapan prosedur akuntansi secara perlakuan sama. Kesesuaian dengan GAAP dan perlakuan sama dijelaskan dalam pendapat standar yang dikeluarkan oleh pemeriksa bebas (independent auditor):

In our opinion, the aforementioned financial statements present fairly the financial position of XYZ coporation at December 19xx, and the results of its operations and changes in its financial position for the year ended, in *comformity with generally accepted accounting principles applied on basis consistent with that of the preceding year.*

Perlakuan sama tidak berarti bahwa suatu entitas tidak boleh melakukan suatu perubahan didalam praktek akuntansi, seperti suatu perubahan dari akuntansi persediaan LIFO menjadi FIFO. Jika suatu perubahan terjadi, tentunya merupakan akibat dari suatu perubahan keadaan ekonomi. Sifat dari perubahan itu dan pengaruhnya pada daftar keuangan harus dijelaskan. Dalam prakteknya, entitas harus juga dapat menunjukkan bahwa praktek akuntansi yang baru lebih memberi keuntungan dari pada praktek akuntansi yang lama dikarenakan perubahan keadaan ekonomi yang berjalan.

Pertimbangan-Pertimbangan dan Kendala-Kendala lainnya

Dua konsep lainnya yaitu *information benefit versus information costs* dan *materiality*, juga terlihat pada peragaan-2. Kenyataan yang terjadi, penerapan konsep-konsep ini dapat merubah pilihan suatu praktek akuntansi atau pelaporan yang dibuat jika hanya didasari pada satu pertimbangan nyata dari karakteristik kualitas.

Manfaat Information Versus Biaya Information

Penyajian informasi akuntansi memerlukan biaya yang tidak murah, oleh karenanya penyusun standard akuntansi harus mempertimbangkan apakah manfaat yang ditimbulkan dari penjelasan akuntansi lebih besar dibanding dengan biaya membuat penjelasan tersebut. Misalnya, apakah perlu menjelaskan tentang efektivitas nilai sekarang (current value) dari biaya informasi? Banyak orang mengatakan tidak perlu, sebab biaya penyajian penjelasan nilai sekarang akan lebih besar dibanding dengan manfaat yang diperoleh oleh pengguna penjelasan itu.

Apa yang membedakan informasi akuntansi dengan komoditas yang diperdagangkan di pasar? Komoditas yang didagangkan dipasar adalah barang-barang yang memiliki kepentingan pribadi (private goods): sehubungan dengan manfaat dan biaya dari barang yang demikian itu dapat ditelusuri pada pembeli ataupun penjual. Berbeda dengan informasi akuntansi yang merupakan barang umum (publik goods), dan manfaat informasi akuntansi sering tidak dapat dibatasi kepada siapa yang membayar untuk itu. Lebih lanjut, biaya penyajian informasi dapat diabaikan secara luas. Sangat sulit untuk menentukan manfaat versus biaya dari barang umum, seperti halnya informasi akuntansi, penerapan hukum "bene-fite must exceed cost" merupakan masalah pemilihan antara berbagai praktek-praktek pelaporan dan akuntansi yang sangat subjektif. Tidak pernah terjadi evaluasi manfaat dan biaya yang berhubungan dengan pelaporan akuntansi.

Materialitas

Informasi dinyatakan material jika mempunyai pengaruh yang signifikan dalam satu keputusan pengguna. Materialitas menghendaki secara tidak langsung bahwa general accepted accounting principles perlu diikuti secara tegas hanya dalam pelaporan dan akuntansi untuk item-item yang bersifat material.

Materialiti merupakan satu pertimbangan penting yang memiliki suatu pengaruh dalam praktik pelaporan dan akuntansi, sebagaimana diilustrasikan dalam pernyataan yang tertera pada akhir *FASB Statement of Finacial Accounting Standards*: "The provisions of this Statement need to applied to immaterial item." Pertimbangan materialiti telah dinyatakan dalam kasus-kasus pertimbangan-pengadilan. Dalam satu kasus, pertimbangan hukum menyatakan bahwa suatu fakta material adalah suatu "wich if it had been correctly stated or disclosed would have deterred or tended to deter the average prudent investor from purchasing the securities in question."⁶ Materialiti merupakan konsep yang didalamnya terdapat ketidak tegasan yang menyebabkan tergantung pada: (1) jumlah relatif uang dari suatu item, (2) sifat suatu item (seperti pembayaran legal versus pembayaran tidak legal), (3) beberapa kombinasi dari jumlah relatif uang dan sifat item. Contoh, kebijakan Exxon mencatat pembelian sebuah keranjang sampah sebesar Rp. 20.000,- sebagai beban sebagai menggantikan pencatatan sebagai harta (keranjang sampah memiliki potensi manfaat jasa di masa datang) karena dipandang tidak material dibandingkan dengan jumlah uang dari total keseluruhan hartanya. Suatu kebijakan untuk mengungkapkan satu pinjaman kecil dari seorang karyawan perusahaan didalam daftar keuangan untuk pihak luar, dalam hal lain, mungkin lebih didasarkan kepada sifat transaksi dari pada jumlah uang yang dipinjamkan. Akhirnya, batasan materialitas dapat bervariasi dari satu perusahaan ke perusahaan lain. Contoh, kerugian Rp. 700.000,- dalam suatu persidangan perkara yang berlangsung dipandang material bagi banyak perusahaan, namun mungkin tidak material bagi perusahaan besar seperti Exxon. Oleh karenan pertimbangan materialiti sering melibatkan beberapa faktor yang bergantung pada keadaan suatu perusahaan, FASB belum mendapatkan kelayakannya untuk membentuk satu pedoman materialiti secara umum.

⁶ Escott et al. v. BarChris Construction Corporation et al. 283 Fed. Supp. (District Curt S.D., New York, 1968) p. 681.

ELEMEN-ELEM DAFTAR KEUANGAN

Elemen-elemen daftar keuangan adalah “the building block with which financial statement are constructed – the classes of items that financial statements comprise.”⁷ Elemen-elemen dasar – harta, hutang, ekuitas, pendapatan, beban, keuntungan (gain), kerugian (loss), dan laba/rugi bersih – adalah gambaran atau pernyataan ungkapan dari sumber-sumber ekonomi suatu entitas, klaim atau hak atas sumber-sumber tersebut, dan pengaruh transaksi keuangan atau kejadian-kejadian ekonomi lainnya yang menyebabkan perubahan dalam sumber ekonomi atau klaim atas sumber dimaksud.

Definisi elemen-elemen daftar keuangan adalah penting sebab definisi memberikan pedoman didalam menentukan bagaimana satu transaksi atau kejadian ekonomi lainnya harus diakuntansikan dan dilaporkan dalam daftar keuangan. Misalnya, anggaplah bahwa satu perusahaan pabrikasi tiba-tiba menemukan pada sebidang tanah yang dimilikya dimana diatasnya terdapat bangunan terdapat beribu ton mineral yang berharga. Apakah mineral tersebut dicatat sebagai harta? Apakah penemuan tersebut menimbulkan pendapatan? Sebagai contoh lainnya, anggaplah sebuah perusahaan besar membentuk suatu perencanaan pensiun untuk para karyawannya. Perusahaan menyetujui untuk memberikan pinjaman kredit kepada karyawan mengingat jasa yang telah diberikannya sebelum rencana tersebut dilaksanakan sebagai manfaat pensiun sebelum karyawan berhenti bekerja. Adakah kewajiban untuk membayar manfaat kepada siapa yang menerima pinjaman yang diberikan perusahaan (sebagai hutang) pada saat rencana pensiun dibentuk? Contoh-contoh dan pertanyaan-pertanyaan tersebut menggambarkan pentingnya definisi berbagai elemen daftar keuangan.

Harta

Harta adalah manfaat ekonomi di masa datang yang mungkin diperoleh atau dikendalikan oleh satu entitas tertentu sebagai satu akibat dari transaksi atau peristiwa masa lalu. Ada tiga karakteristik penting yang dijelaskan dalam definisi tersebut. Pertama, satu harta memiliki manfaat ekonomi di masa datang atau jasa potensi di masa datang yang membentuk arus kas positif.⁸ Kedua, satu entitas dapat memperoleh manfaat ekonomi di masa datang dari penggunaan harta dan dapat mengendalikan entitas lain yang menggunakan manfaat tersebut. Contoh, satu jalan negara dibangun didepan pabrik suatu perusahaan, tentunya memberikan kemungkinan manfaat bagi perusahaan. Namun, jalan tersebut bukanlah harta perusahaan sebab entitas lain dapat dengan bebas menggunakan manfaat jalan tersebut. Beda halnya dengan pembangunan jalan masuk kedalam areal pabrik yang dibangun oleh perusahaan adalah harta perusahaan. Ketiga, transaksi yang menimbulkan manfaat ekonomi di masa datang telah terjadi, artinya manfaat ekonomi masa datang tidak bergantung pada transaksi atau peristiwa di masa datang. Untuk mengilustrasikannya, satu kontrak dapat menyerukan kepada satu perusahaan untuk membeli satu barang khusus yang diserahkan oleh perusahaan

⁷ Elements of Financial Statements, “Statement of Financial Accounting Concepts No. 6 (stamford, Conn.: FASB, 1985), para. 5

⁸ Arus kas positif dapat secara langsung atau tidak langsung. Contoh, satu perkiraan piutang memiliki satu manfaat arus kas langsung dimasa datang. Dalam hal lain arus kas masuk yang berhubungan dengan sebuah mesin adalah tidak langsung, jika mesin digunakan untuk memproduksi satu produk yang kemudian dijual untuk memperoleh kas.

kedua pada masa datang. Perusahaan yang menanda tangani kontrak pembelian tersebut untuk membeli barang-barang tersebut tidak memperlakukannya sebagai harta perusahaan sebab penyerahan barang tersebut belum terjadi. Peristiwa seperti ini adalah suatu persetujuan janji yang disebut dengan **executory contract**. Pada saat sekarang ini, hak-hak yang terdapat dalam satu executory contact tidak dipandang memiliki karakteristik suatu harta.

Hutang

Hutang adalah pengorban yang mungkin terjadi di masa datang dari manfaat ekonomi yang timbul dari kewajiban sekarang satu entitas untuk menyerahkan harta atau jasa kepada entitas lain di masa datang sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa dimasa datang. Ada tiga karakteristik hutang yang terlihat dalam definisi tersebut. Pertama, satu hutang mewajibkan satu perusahaan menyerahkan kas atau harta lainnya atau jasa pada masa akan datang. Contoh, hutang dividen dalam bentuk kas adalah hutang sebab pengumuman satu dividen tunai mewajibkan perusahaan untuk menyerahkan kas kepada pemegang saham pada saat tanggal pembayaran jatuh tempo. Pembagian dividen dalam bentuk saham, pada saat pengumannya tidak menimbulkan adanya hutang sebab kewajiban perusahaan adalah membagi-bagikan saham yang dimiliki perusahaan, senbagai ganti kas, atau harta lain atau jasa, kepada pemegang saham. Kedua, kewajiban untuk menyerahkan harta atau jasa harus nyata kepada satu entitas tertentu. Contoh, Jika perusahaan A menjamin untuk membayar sebuah wesel (note) yang dikeluarkan oleh perusahaan B jika terjadi peristiwa perusahaan B tidak mampu melunasinya pada saat jatuh tempo. Perusahaan A tidak terbebani satu hutang sebagai akibat dari jaminan tersebut. Kewajiban perusahaan sebagai penjamin akan menjadi hutang hanya jika perusahaan B gagal untuk membayar wesel tersebut. Ketiga, Transaksi atau peristiwa yang mewajibkan satu entitas menyerahkan harta atau jasa harus telah benar terjadi. Kembali pada contoh definisi harta diatas, persetujuan untuk membeli barang di masa datang tidak menimbulkan hutang. Satu kewajiban untuk membayar harga barang timbul hanya jika barang tersebut telah diterima dimasa datang.

Ekuitas

Ekuitas atau harta bersih adalah hak residu dari perusahaan setelah kewajibannya telah dikurangi. Sebabnya ekuitas itu merupakan hak residu adalah karena ekuitas tidak dapat diukur secara bebas dari pengaruh harta dan hutang. Hubungan antara harta, hutang dan ekuitas dalam basis persamaan akuntansi adalah:

$$\begin{aligned} \text{Harta} &= \text{Hutang} + \text{Ekuitas} \\ \text{atau ditransformasi sebagai:} \\ \text{Ekuitas} &= \text{Harta} - \text{Hutang} \end{aligned}$$

Ekuitas, terkadang disebut juga sebagai ekuitas pemegang saham (stockholders' equity) atau ekuitas pemilik (owners' equity). Investasi oleh para pemilik dan pendistribusian modal kepada pemilik disebut transaksi ekuitas (equity transaction) atau transaksi modal (capital transaction). Satu transaksi penjualan saham milik perusahaan merupakan investasi oleh pemilik. Dividen tunai yang diumumkan dan dibayar oleh satu perusahaan kepada pemegang saham biasa disebut sebagai pendistribusian kepada pemilik. Keduanya, pengeluaran saham dan pembayaran dividen adalah transaksi ekuitas.

Pendapatan

Pendapatan adalah arus masuk harta atau penyelesaian hutang, atau keduanya, selama satu periode sebagai akibat dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, atau aktivitas yang mendatangkan keuntungan lainnya yang merupakan operasi utama satu entitas. Ada dua karakteristik penting pendapatan yaitu pendapatan (1) timbul dari aktivitas yang mendatangkan keuntungan utama, (2) sifatnya, terjadi berulang-ulang atau berkelanjutan. Contoh, penjualan secara grosiran oleh satu supermarket tiap tahunnya menghasilkan pendapatan, sementara penjualan tanah milik satu supermarket yang dekat dengan gudang bukanlah sebagai pendapatan melainkan menghasilkan keuntungan (gain) atau kerugian (loss). Keuntungan dan kerugian akan didefinisikan dan dibedakan dengan pendapatan dan beban berikutnya). Para ahli teori akuntansi terkadang menjelaskan pendapatan sebagai "keberhasilan entitas" (entity accomplishment) atau "produk usaha" (product of enterprise)

Beban

Beban adalah arus keluar harta atau timbulnya hutang, atau keduanya, selama satu periode sebagai akibat dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, atau aktivitas yang mendatangkan keuntungan lainnya yang merupakan operasi utama satu entitas. Karakteristik utama beban adalah terjadi didalam proses pembentukan pendapatan. Menunjuk pada contoh supermarket yang telah diterangkan terdahulu, gaji karyawan yang bekerja di supermarket adalah merupakan beban. Beban kadangkala dijelaskan sebagai "usaha entitas" (entity efforts) atau "pengorbanan entitas" yang dihubungkan dengan perolehan pendapatan.

Keuntungan dan Kerugian

Keuntungan (gains) adalah penambahan ekuitas atau harta bersih yang timbul dari transaksi yang tidak biasa terjadi pada satu entitas. Keuntungan timbul dari transaksi atau peristiwa ekonomi yang tidak berakibat pendapatan atau investasi pemilik. Kerugian (losses) adalah penurunan ekuitas atau harta bersih yang timbul dari transaksi yang tidak biasa terjadi dari satu entitas. Kerugian timbul dari transaksi dan peristiwa ekonomi yang tidak berakibat pada beban atau pendistribusian pada pemilik ekuitas.

Ada beberapa perbedaan penting antara pendapatan dan keuntungan dan antara beban dan kerugian. Pertama, pendapatan dan beban berhubungan dengan aktivitas utama suatu perusahaan, sementara keuntungan dan kerugian berhubungan dengan aktivitas yang tidak biasa terjadi. Konsekwensinya, pendapatan dan beban memberikan perbedaan sinyal arus kas dari yang diberikan oleh keuntungan dan kerugian. Untuk mengilustrasikannya, disebabkan pendapatan terus berlangsung sehubungan dengan aktivitas operasi perusahaan, para pengguna daftar keuangan akan mengakses dan meramal arus kas yang berhubungan dengan pendapatan dan membuat peramalan pendapatan di masa datang secara berbeda dengan arus kas sehubungan dengan keuntungan.

Kedua, pendapatan dan beban menghasilkan arus masuk dan keluar kotor (gross), sementara keuntungan dan kerugian menghasilkan arus masuk dan keluar bersih (net). Contoh, pendapatan dari penjualan adalah satu item pendapatan utama dari satu perusahaan dagang dan menghasilkan arus masuk kotor sumber-sumber yang berakibat dari aktivitas penjualan. Sebaliknya, satu keuntungan atas penjualan

bangunan, peralatan milik perusahaan berbeda antar nilai buku aktiva tetap dengan kas atau sumber-sumber yang dari penjualan itu.

Laba Bersih dan Rugi Bersih

Menurut GAAP, Laba bersih atau rugi bersih menjelaskan adanya perubahan ekuitas atau perubahan dalam harta bersih dari satu entitas selama satu periode sebagai satu akibat dari transaksi dan peristiwa ekonomi yang mendatangkan pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Laba bersih dan rugi bersih meliputi seluruh perubahan dalam ekuitas selama satu periode, kecuali investasi oleh pemilik dan pendistribusian hasil kepada pemilik, dan perubahan lainnya didalam harta bersih (seperti perubahan nilai pasar saham-saham ekuitas yang tidak untuk dijual pada masa berjalan). Secara matematis laba bersih atau rugi bersih ditentukan oleh pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian sebagai berikut:

$$\text{Laba atau rugi bersih} = \text{Pendapatan} - \text{Beban} + \text{Keuntungan} - \text{Kerugian}$$

Dalam tulisan ini, sebagaimana dalam praktiknya, istilah *perolehan laba* (earn-ing), kadang-kadang digunakan sebagai sinonim laba bersih atau sebagai satu cara untuk merangkum elemen-elemen (pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian) yang mendatangkan laba.

Adalah penting untuk diketahui, bahwa penggunaan istilah perolehan laba (earning) sebagai sinonim dari laba (income) berbeda dengan konsep yang dikemukakan oleh FASB dalam *Statement of Financial Accounting Concepts No. 5*, FASB menyarankan bahwa perolehan laba merupakan satu ukuran kinerja untuk satu periode dan, untuk layaknya, tidak termasuk item-item yang bersifat diluar periode itu, yaitu item-item yang seharusnya berada pada periode lain. Secara khusus FASB mengusulkan bahwa perolehan laba harus tidak termasuk dua kelas berikut ini:

1. "Pengaruh penyesuaian akuntansi tertentu dari periode terdahulu yang dinyatakan dalam periode berjalan, seperti contoh yang prinsipil dari praktik sekarang ini – pengaruh kumulatif dari perubahan prinsip akuntansi – yang termasuk dalam laba bersih tetapi tak termasuk dalam perolehan laba sebagaimana yang dicantumkan dalam daftar ini."⁹
2. Perubahan lainnya dalam harta bersih (secara prinsip perolehan laba dan rugi) yang dinyatakan satu periode, seperti perubahan nilai pasar investasi pada sekuritas ekuitas yang dapat dijual (marketable equity securities) dikelompokkan sebagai satu harta tidak lancar, beberapa perubahan nilai pasar sekuritas mempunyai praktik akuntansi khusus untuk sekuritas yang dapat dijual, dan penyesuaian translasi mata uang asing."¹⁰

FASB mengusulkan istilah baru yaitu *laba menyeluruh* (comprehensive income) yang akan memasukkan item-item yang tidak dapat dimasukkan kedalam konsep

⁹ "Recognition and measurement in Financial Statement of Business Enterprises," Statement of Financial Accounting Concepts No. 5 (Stamford, Conn.: FASB, 1984), para 42a.

¹⁰ Ibid., para 4b.

perolehan keuntungan. Hubungan antara perolehan laba dengan laba menyeluruh di jelaskan dalam *Statement of Concepts No.5*, yaitu sebagai berikut:

- + Pendapatan
- Beban
- + Keuntungan
- Kerugian
- = Perolehana laba
- +/- Penyesuaian akuntansi secara kumulatif
- +/- Perubahan ekuitas lain yang bukan berasal dari pemilik.
- = Laba menyeluruh

Sementara hal ini penting bagi anda untuk memehami pandangan yang dinyatakan oleh FASB dalam konsep pernyataannya, anda harus ingat bahwa konsep pernyataan tersebut tidak merujuk GAAP. Walaupun FASB telah mengadopsi pandangan konseptual yang mengharuskan menggunakan istilah laba menyeluruh, dalam tulisan ini, akan mengikuti praktik yang ada yaitu menggunakan laba bersih untuk menjelaskan "baris bawah" dari daftar perhitungan laba rugi. Selanjutnya, dalam tulisan ini juga kadang-kadang menggunakan istilah perolehan laba menggantikan pengertian laba bersih, namun masih konsisten dengan praktik akuntansi yang ada.

Dalam pembahasan objektivitas pelaporan keuangan telah ditunjukkan bahwa pelaporan keuangan harus menyajikan informasi tentang sumber-sumber ekonomi, klaim kepada atau hak-hak atas sumber-sumber, dan perubahan dalam sumber-sumber dan kewajiban-kewajiban dari laba dan aktivitas lainnya yang membantu mencari tahu arus keadaan kas suatu perusahaan. Sumber-sumber ekonomi, klaim kepada dan hak-hak atas sumber-sumber, dan perubahan dalam sumber-sumber dan kewajiban-kewajiban dinyatakan oleh elemen-elemen daftar keuangan yang didefinisikan pada seksi sebelumnya.

Neraca, juga disebut daftar posisi keuangan, melaporkan harta, hutang dan ekuitas suatu perusahaan pada akhir tiap periode akuntansi. Daftar perhitungan laba rugi melaporkan pendapatan, beban, keuntungan, kerugian dan hasil berupa laba atau rugi bersih dan mengikhtisarkan kinerja perolehan keuntungan perusahaan selama satu periode akuntansi. Daftar perubahan dalam ekuitas pemilik mengikhtisarkan transaksi yang mempengaruhi ekuitas pemilik selama satu periode. Terakhir, daftar arus kas mengikhtisarkan arus kas masuk dan keluar dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas keuangan selama periode akuntansi yang bersangkutan.

Satu peristiwa ekonomi adalah satu kejadian yang mempunyai akibat pada entitas. Peristiwa ekonomi dapat berada didalam atau diluar entitas. Peristiwa di luar perusahaan terjadi jika satu entitas dipengaruhi oleh sesuatu yang terjadi dilingkungan entitas, seperti aktivitas entitas lainnya, suatu kenaikan biaya pembelian bahan baku oleh entitas, atau bencana alam. Peristiwa di dalam perusahaan terjadi didalam entitas itu sendiri, seperti penggunaan bahan baku didalam proses produksi.

Peristiwa ekonomi di luar perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai transaksi atau kejadian yang bukan transaksi. Suatu transaksi adalah transfer sesuatu nilai antara dua atau lebih entitas. Jika satu entitas menerima dan menanggung suatu nilai, transaksi adalah satu pertukaran atau transfer timbal balik (reciprocal transfer) dari dan kepada entitas. Suatu perusahaan membeli barang dagangan dengan tunai atau dengan kredit adalah suatu transaksi pertukaran. Dalam hal lain, jika transaksi seperti halnya satu perusahaan hanya menerima satu nilai atau hanya menanggung

sesuatu nilai transaksi ini disebut sebagai transfer sepihak (nonreciprocal transfer) Suatu sumbangan sebidang tanah kepada satu perusahaan untuk tujuan operasi adalah transfer sepihak. Peristiwa eksternal yang lain dari transaksi adalah perubahan harga perubahan tingkat bunga dan bencana alam.

Peristiwa ekonomi memiliki berbagai pengaruh dalam elemen daftar keuangan perusahaan. Pengaruh tersebut digambarkan pada Peragaan 3. Peragaan 3 mengilustrasikan, seluruh peristiwa ekonomi yang dinyatakan dalam pengaruh mendua bagi elemen daftar keuangan. Yaitu, jika satu transaksi atau peristiwa ekonomi menyebabkan satu kenaikan atau penurunan dalam satu elemen, elemen lainnya juga berpengaruh kenaikan atau penurunan. Pengaruh mendua inilah yang mendasari pembukuan ganda (double entry bookkeeping). Beberapa contoh pengaruh mendua dari peristiwa ekonomi dalam elemen daftar keuangan ditunjukkan berikut ini:

PERISTIWA EKONOMI	CONTOH
Pertukaran harta dengan harta	Perolehan persediaan dengan tunai. Persediaan bertambah, kas berkurang
Perolehan harta dengan munculnya kewajiban	Perolehan tanah dengan mengeluarkan wesel. Tanah bertambah, wesel bayar juga bertambah
Perubahan harta yang disertai dengan perubahan ekuitas	Suatu perusahaan konsultan memperoleh pendapatan hasil dari jasa konsultasi dengan tunai. Kas bertambah, ekuitas juga bertambah.
Perubahan harta disertai dengan perubahan ekuitas	Satu perusahaan mengeluarkan sahamnya dengan tunai. Kas bertambah, ekuitas juga bertambah.

Dibawah praktek akuntansi yang ada sekarang, tidak seluruh peristiwa ekonomi didapatkan dan dilaporkan dalam daftar keuangan. Hanya peristiwa ekonomi yang dapat diidentifikasi dengan entitas akuntansi dan dikuantifikasi dalam mata uang yang dicatat dan dilaporkan.

PERAGAAN-3

PENGARUH PERISTIWA EKONOMI PADA ELEMEN-ELEM DAFTAR KEUANGAN

Seluruh transaksi, peristiwa ekonomi lainnya, dan keadaan yang mempengaruhi perusahaan selama satu periode

A.
Seluruh perubahan harta dan hutang tanpa di-sertai dengan perubahan ekuitas.

1. Perubahan harta untuk harta	2. Perubahan hutang untuk hutang	3. Perolehan harta dengan penambahan hutang	4. Penyelesaian hutang dengan penyerahan harta
--------------------------------	----------------------------------	---	--

B.
Seluruh perubahan dalam harta dan hutang disertai dengan perubahan ekuitas

1. Laba menyeluruh	2. Seluruh perubahan pada ekuitas dari transfer antara perusahaan dengan pemilik.
--------------------	---

a. Pendapatan dan beban	b. Keuntungan dan kerugian	c. Investasi oleh pemilik	d. Distribusi kepada pemilik
-------------------------	----------------------------	---------------------------	------------------------------

C.
Perubahan ekuitas yang tidak berpengaruh pada harta atau hutang

PRINSIP-PRINSIP PENGAKUAN DAN PENGUKURAN ELEMEN-ELEMEN

Pada sesi yang lalu telah didefinisikan elemen-elemen daftar keuangan, ditunjukkan hubungan antar elemen-elemen, diperkenalkan daftar keuangan yang didasarkan pada elemen-elemen, dan membahas bagaimana transaksi dan peristiwa ekonomi lainnya mempengaruhi elemen-elemen di maksud. Ingat, bahwa tidak ada dikatakatan kapan elemen-elemen dicatat atau bagai-mana mengukurnya. Prinsip-prinsip pengakuan (recognition) dan pengukuran (measurement) elemen-elemen menyajikan pedoman masalah ini. Pembahasan prinsip-prinsip ini dibagi kedalam dua bahagian: (1) bahasan prinsip dasar yang mendasari pengakuan seluruh elemen, (2) bahasan mengenai prinsip-prinsip yang lebih khusus yang mendasari sistem konvensi (GAAP). Tambah-an lain, dibahas prinsip-prinsip pengakuan dan pengukuran yang dapat diper-timbangkan sebagai alternatif lain dari GAAP.

Pengakuan adalah proses pencatatan formal pengaruh keuangan dari transaksi atau peristiwa ekonomi lainnya dan penggabungannya dalam informasi daftar keuangan sebagai harta, hutang, pendapatan, beban atau beberapa elemen lain-nya. Pengakuan meliputi inisial pengakuan dari satu item dan pengakuan dari perubahan-perubahan berikutnya dalam dalam mencatat jumlah dari item tersebut. Dibawah prinsip pengakuan fundamental satu item yang berakibat dari datu transaksi atau peristiwa ekonomi harus diakui ketika kriteria berikut ini dipenuhi:

1. Item sesuai dengan definisi dari satu elemen yang ada dalam daftar keuangan.
2. Item memiliki satu atribut relevansi bahwa dapat diukur kehandalannya
3. Informasi menyangkut item bersifat relevan, yaitu, mampu membuat perbedaan sehat, dapat diuji dan netral.¹¹

Empat kriteria tersebut bergantung pada kendala biaya dan manfaat. Manfaat yang diharapkan dari pengakuan harus melampaui biaya penyajian dan penggunaan informasi yang diharapkan. Tambahan lainnya adalah materialitas mempengaruhi pengungkapan. Informasi yang perlu tidak diungkapkan jika dipandang tidak material.

Ingat bagaimana ke-empat kriteria diatas, sepanjang kendala biaya dan manfaat, dan materialitas, membangun dan membentuk karakteristik kualitas dan definisi elemen-elemen yang telah dibahas terdahulu. Hubungan diantaranya juga terlihat pada peragaan-1.

Sebelum membahas prinsip-prinsip yang lebih khusus yang terdapat dalam sistem konvensional (GAAP), perlu melihat pada kriteria ke dua diatas. Istilah atribut menjelaskan suatu karakteristik item. Contoh, atribut satu harta meliputi meliputi volume, warna dan berat. Pengguna daftar keuangan tentunya tertarik pada atribut keuangan, seperti biaya perolehan historis atau biaya kini, yang bermanfaat dalam membuat keputusan ekonomi. Walaupun kriteria ke dua mengizinkan adanya atribut yang relevan untuk diakui, pilihan atribut harus dapat terukur secara nyata.

¹¹ FASB Statement of Financial Accounting Concepts No. 5 para. 63

PRINSIP-PRINSIP YANG MENDASARI SISTEM KONVENSIIONAL (GAAP)

Berikut ini akan dibahas prinsip-prinsip pengungkapan yang mendasar dan kriteria-kriterianya yang didasari pada sistem konvensional beserta dengan ilustrasinya.

Akuntansi Akrua

Walaupun satu perolehan pendapatan perusahaan dan aktivitas-aktivitas yang berubungan dengan perolehan pendapatan tersebut berjalan terus dimasa datang, namun semuanya dilaporkan pada interval waktu khusus agar supaya menyajikan informasi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan yang tepat waktu. Suatu aktivitas dapat berawal dan berakhir selama dalam periode akuntansi. Sementara aktivitas lainnya memerlukan dua periode akuntansi atau lebih untuk menyelesaikannya. Satu dealer otomobil, sebagai contoh, mengeluarkan uang tunai untuk persediaan otomobilnya, menjual otomobil, dan juga menagih uang tunai dari pembeli dalam satu periode akuntansi. Atau sebuah dealer dapat mengeluarkan uang tunai untuk membeli persediaan otomobil dalam satu periode, menjualnya pada periode ke-dua, dan menagihnya pada periode ke-tiga. Dalam hal lain, showroom telah dibeli dalam satu periode tetapi baru memberi manfaat ekonomis pada beberapa periode akuntansi mendatang. Dalam mengukur perolehan pendapatan, yang memberi sinyal tentang arus uang tunai, bagaimana seharusnya pendapatan dan beban dilaporkan? Haruskah dilaporkan dengan dasar arus kas masuk dan keluar atau dengan dasar transaksi yang telah terjadi yang mempunyai konsekuensi pada uang tunai dimasa datang?

Akuntansi Akrua lebih menitik beratkan pada transaksi-transaksi dan kejadian ekonomi lainnya yang mempunyai konsekuensi pada uang tunai dari pada penekanan pada transaksi yang melibatkan langsung penerimaan dan pembayaran uang tunai. Dibawah akuntansi akrua, transaksi dan kejadian ekonomi lainnya dicatat ketika transaksi dan kejadian ekonomi terjadi. Pendapatan dinyatakan dan dilaporkan ketika diterima dan ketika jumlah dan waktu pendapatan dapat diperkirakan beralasan kuat untuk dapat diterima.

Misalkan saja sebuah kontraktor memulai bisnisnya dalam periode 1 dan menyetujui untuk membangun sebuah gedung dengan nilai kontrak sebesar Rp. 60.000,- yang digunakan untuk sebuah bank lokal. Selama periode pertama, kontraktor mengeluarkan biaya dengan kredit sebesar Rp. 35.000,- dalam pelaksanaannya dan menyerahkan bangunan yang telah selesai kepada klien. Pada periode 2, kontraktor menagih nilai jual bangunan tersebut Rp. 60.000,- dari klien. Pada periode 3, kontraktor membayar hutangnya kepada kreditor sebesar Rp. 35.000,-

Berdasarkan data diatas, laba kontraktor untuk tiap periode dengan menggunakan metode akuntansi akrua dan akuntansi berbasis kas adalah sebagai berikut:

	PERIODE			TOTAL
	1	2	3	
	(Rp)	(Rp)	(Rp)	
AKUNTANSI BERBASIS KAS				
Penerimaan Kas	0,-	60.000,-	0,-	60.000,-
Pengeluaran kas	0,-	0,-	(35.000,-)	(35.000,-)
Laba bersih	0,-	60.000,-	(35.000,-)	25.000,-
AKUNTANSI AKRUAL				
Pendapatan	60.000,-	0,-	0,-	60.000,-
Beban	(35.000,-)	0,-	0,-	(35.000,-)
Laba bersih	25.000,-	0,-	0,-	25.000,-

Perhatikan bahwa untuk kombinasi ke-tiga periode, kedua metode menghasilkan jumlah laba bersih yang sama. Perbedaan diantara keduanya terletak pada *waktu* menyatakan laba bersih. Dengan menggunakan akuntansi berbasis kas, laba bersih adalah nol pada tahun pertama, karena penjualan bangunan dan pembelian bahan-bahan, pembayaran upah, dan penggunaan harta dan pengorbanan jasa lainnya dalam membangun gedung adalah dengan cara kredit. Laba bersih pada periode 2, dan rugi pada periode 3.

Dengan menggunakan akuntansi akrual, oleh karena kontraktor membangun dan menyerahkan gedung pada periode 1 dan juga konsekuensi perolehan kas bersih dari aktivitas tersebut diketahui dengan tingkat kepastian yang tinggi pada akhir periode 1, laba bersih sebesar Rp. 25.000,- dilaporkan. Pada periode 2 dan 3 tidak terdapat aktivitas perolehan pendapatan, maka laba bersih maupun rugi tidak dilaporkan.

Dalam situasi yang sedikit lain, seumpama perusahaan kontraktor adalah satu perusahaan publik dan membangun berbagai bangunan gedung dalam basis seperti yang dibahas, kemampuan perolehan labanya sangat akan mempengaruhi pembayaran dividen kepada pemegang saham dan nilai pasar saham yang beredar. Tentunya, didalam membuat keputusan untuk membeli atau menjual saham, para pemilik atau calon investor akan memerlukan informasi sewaktu tentang arus kas perusahaan dimasa itu dan akan datang untuk membantu mereka dalam menilai perusahaan dan menyatakan dan meramalkan tentang arus kas mereka. Akuntansi akrual memberikan yang demikian itu dengan melaporkan arus kas bersih sehubungan dengan aktivitas perolehan pendapatan sesegera arus kas dapat diestimasi dengan tingkat kepercayaan tertentu yang dapat diterima. Dalam contoh terdahulu, pengaruh arus kas bersih diketahui dan dilaporkan dalam periode 1 dalam basis akuntansi akrual, sementara dalam akuntansi berbasis kas pengaruh kas dilampaui beberapa periode dan menyesatkan. Contoh pada akhir periode 1, akuntansi berbasis kas menunjukkan bahwa kontraktor belum melakukan aktivitas konstruksi yang dapat memberikan laba selama periode tersebut. Pada akhir periode ke-dua, para pengguna laporan keuangan bertanggung atas dasar data pada daftar laba-rugi, terdapat arus kas masuk pada kontraktor sebesar Rp. 60.000,-. Para pengguna laporan tidak mengetahui hingga akhir tahun ke-tiga bahwa laba bersih dan arus kas masuk pada proyek tersebut hanya Rp. 25.000,-

Dalam ikhtisar, akuntansi akrual didasari pada arus kas, tetapi melaporkan transaksi dan kejadian lainnya atas dasar konsekuensi kas pada saat transaksi tersebut terjadi sebagai pengganti dari saat kas diterima dan dibayarkan. Akuntansi

akrual juga lebih utama dibanding akuntansi berbasis kas dipandang dari definisi elemen laporan keuangan, seperti yang dicontohkan dibawah ini.

Katakan pada tanggal 1 Januari 1989, PT Sibarani membentuk sebuah perusahaan yang memperdagangkan mobil dengan investasi tunai Rp. 20.000,- Transaksi selama bulan Januari adalah sebagai berikut:

1. Dibeli 4 buah mobil, tunai, dengan harga Rp. 6.000,- per buah
2. Disewa sebuah gedung untuk kantor dan showroom dan dibayar didepan untuk masa sewa 3 bulan Rp. 3.000,-
3. Dijual 3 buah mobil dengan harga Rp. 9.000,- per buah. Dua diantaranya dijual tunai. Mobil ketiga dijual dengan rencana pembayaran yang ditangguhkan, tertagih pada saat penjualan sebesar Rp. 1.000,-
4. Salesman memperoleh Rp 300,- komisi atas penjualan satu buah mobil. Pada akhir bulan Januari komisi telah dibayarkan atas penjualan tunai dua buah mobil. Perusahaan terutang atas komisi salesman atas penjualan mobil ke-tiga.
5. Gaji pegawai kantor dibayar sejumlah Rp. 800,-

Laporan keuangan berbasis kas dan akrual untuk bulan Januari atas dasar transaksi diatas terlihat pada peragaan 4. Pada peragaan tersebut beberapa hal yang membuat akuntansi berbasis kas tidak berkesesuaian dengan teori yang melandasi pendefinisian elemen laporan keuangan.

- a. Pendekatan kas menyatakan lebih kecil jumlah pendapatan dan arus masuk harta yang berasal dari penjualan tiga buah mobil di bulan Januari. Piutang Rp. 8.000,- merupakan arus kas masuk dimasa akan datang telah diabaikan dalam akuntansi berbasis kas.
- b. Beban sehubungan dengan harga perolehan mobil yang terjual dalam bulan Januari dinyatakan kebesaran sebab hanya ada tiga mobil yang terjual. Mobil ke-empat adalah harta perusahaan dalam bentuk persediaan. Mobil ini memiliki potensi arus kas masuk di masa depan sebab dapat dijual pada hari berikutnya.

PERAGAAN 4	LAPORAN KEUANGAN ATAS DASAR AKUNTANSI BERBASIS KAS DAN AKRUAL	
SIBARANI MOTOR DAFTAR LABA RUGI Periode Bulan Januari 1989		
	BASIS KAS (Rp)	AKRUAL (Rp)
Pendapatan	19.000,-	7.000,-
Beban:		
Harga perolehan mobil:		
Pembelian 4 mobil @ Rp. 6.000,-		18.000,-
Terjual 3 mobil @ Rp. 6.000,-	24.000,-	900,-
Beban Komisi		800,-
Gaji	600,-	1.000,-
Beban Sewa	800,-	
	3.000,-	
Total Beban	(28.400,-)	(20.700,-)
Lana (Rugi) Bersih	(9.400,-)	6.300,-
SIBARANI MOTOR NERACA Per 31 Januari 1989		
	BASIS KAS (Rp)	AKRUAL (Rp)
Harta		
Kas	10.600,-	10.600,-
Piutang Dagang (Rp 9.000,- - Rp. 1.000,-)		8.000,-
Persediaan		6.000,-
Sewa bayar di muka		2.000,-
Total Harta	10.600,-	26.600,-
Hutang dan Modal		
Hutang Komisi		300,-
Modal, RT. Sibarani	10.600,-	26.300,-
Total Hutang dan Modal	10.600,-	26.600,-

- c. Pendekatan kas mengabaikan bahagian komisi yang seharusnya telah diterima oleh salesman. Oleh karena tiga mobil telah dijual, tentunya salesman sudah harus menerima pendapatan komisi sebesar Rp. 900,-. Demikian juga perusahaan diwajibkan untuk membayar kekurangan Rp. 300,- kepada salesman yang merupakan hutang perusahaan.
- d. Beban sewa di bulan Januari dinyatakan sebesar dengan pendekatan kas sebab pembayaran Rp. 3000,- adalah untuk masa sewa 3 bulan. Masih ada hak sewa tersisa dua bulan lagi yang harus dinyatakan sebagai beban sewa yang dibayar dimuka yang merupakan harta perusahaan.

Dalam akuntansi akrual, arus kas yang terjadi lebih dulu sehubungan dengan aktivitas perolehan pendapatan disebut dengan **panjar pembayaran** (untuk arus kas keluar) atau **panjar penerimaan** (untuk arus kas masuk). Seperti contoh, Sewa dibayar di muka Rp. 20.000,- terlihat dalam neraca pada peragaan 4 adalah panjar pembayaran. Aktivitas-aktivitas perolehan pendapatan yang terjadi di depan sehubungan dengan arus kas disebut **akrual**. Piutang dagang Rp 8.000,- terlihat pada peragaan 4 adalah suatu contoh pendapatan akrual, dan hutang komisi Rp. 3.000,- adalah contoh biaya akrual.

PRINSIP BIAYA HISTORIS

Dibawah prinsip biaya historis, harga jual-beli atau biaya yang dikeluarkan pada saat transaksi terjadi merupakan dasar awal pencatatan harta dan hutang. Prinsip ini digunakan pada pencatatan awal disebabkan biaya perolehan biasanya merupakan penaksiran yang paling baik untuk nilai pasar wajar dari harta atau hutang.¹² Pada saat kas tidak keluar pada tanggal transaksi pembelian, sebagaimana ketika perusahaan memperoleh sebuah mesin dengan mengeluarkan saham, harga jual-beli historis ditentukan dengan mengacu kepada harga pasar wajar dari barang diterima atau diserahkan, dengan memilih diantaranya yang mana yang lebih jelas ditentukan.

Setelah tanggal perolehan atau jual beli, kelanjutan penggunaan biaya historis, dikurangi dengan penyusutan, jika dapat diterapkan, selalu menghasilkan data harta dengan nilai masa lampau pada laporan. Nilai harta dapat berubah disebabkan faktor inflasi, perubahan permintaan dan penawaran, teknologi, dan faktor-faktor lainnya. Oleh karenanya biaya historis dapat menjadi tidak relevan bagi pengambilan keputusan. Dibawah GAAP, nilai harta yang tertera dalam neraca dapat berubah sewaktu-waktu atau berkurang hingga menjadi nilai pasar jika nilai pasar yang berlaku lebih rendah dari biaya historisnya. Tetapi nilai harta jarang sekali bertambah lebih besar atau dilaporkan diatas biaya historis. Banyak akuntan meyakini mutu laporan yang dapat teruji keandalannya, nilai transaksi nyata dalam laporan keuangan lebih memberikan kemungkinan ketidak-beruntungan dari data yang telah kuno (out of date). Dengan kata lain banyak akuntan akan mengutamakan untuk mempertahankan relevan agar lebih meningkatkan keandalan data laporan.

PRINSIP REALISASI

Prinsip realisasi (realization principle) menyajikan pedoman tambahan untuk menentukan kapan pendapatan harus sudah direalisasi (realization) dan diakui (recognition) dalam daftar perhitungan laba-rugi. Walaupun istilah realisasi dan pengakuan terkadang digunakan dalam pengertian yang sama, tetapi dalam arti akuntansi mempunyai perbedaan. Pengakuan (recognition) adalah tindakan pencatatan pendapatan dalam proses pencatatan akuntansi dan melaporkannya di dalam daftar perhitungan laba-rugi. Oleh karenanya, pengakuan menjelaskan tentang suatu tindakan yang dilaksanakan atau diambil. Realisasi adalah suatu bentuk konsep yang abstrak digunakan untuk menentukan kapan pendapatan harus diakui. Realisasi mencerminkan apa yang terdapat dalam literatur akuntansi yaitu menyagkut bebrapa konteks yaitu:

¹² Pada konsepnya, biaya dan nilai pasar wajar adalah sama pada saat terjadinya transaksi pembelian

1. Realisasi, terkadang digunakan untuk menjelaskan konversi harta non-kas pada kas atau sesuatu yang dapat dijadikan kas.
2. Realisasi (sehubungan dengan realize dan unrealize) dapat di samakan dengan kejadian suatu transaksi. Contohnya, meningkatnya nilai harta yang terjadi sebelum harta tersebut dijual dikatakan unrealize hingga harta itu terjual. Pada tanggal penjualannya, peningkatan nilai dikatakan realize dengan cara menjual.
3. Realisasi digunakan untuk menjelaskan suatu kejadian yang berlaku yang mengurangi ketidak pastian arus kas masa datang untuk suatu tingkat pertimbangan hukum yang dapat diterima.¹³

Jika prinsip realisasi diterapkan berdasarkan GAAP, ada dua kriteria ketentuan ketika pendapatan sudah harus diakui dan dilaporkan di dalam daftar perhitungan laba rugi: (1) ketika jumlah dan waktu penerimaan dapat diyakini diterima dan (2) ketika aktivitas perolehan pendapatan senyatanya telah selesai. Kedua kriteria ini dalam beberapa hal lebih bersifat operasional dari pada empat prinsip pengakuan fundamental yang dinyatakan lebih dahulu. Kriteria kedua dapat diartikan sebagai kejadian kritis yang harus telah terjadi sebelum pendapatan diakui.

Proses Perolehan Pendapatan. Walaupun aktivitas perolehan pendapatan atau proses yang menghasilkan pendapatan berbeda untuk suatu perusahaan pabrikan dan perusahaan dagang, dan bervariasi antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya, namun aspek-aspek tertentu dari proses tersebut dapat digeneralisasikan. Kita dapat mengidentifikasi aspek-aspek umum dari proses perolehan pendapatan dalam garis waktu yang tergambar dalam peragaan 5.

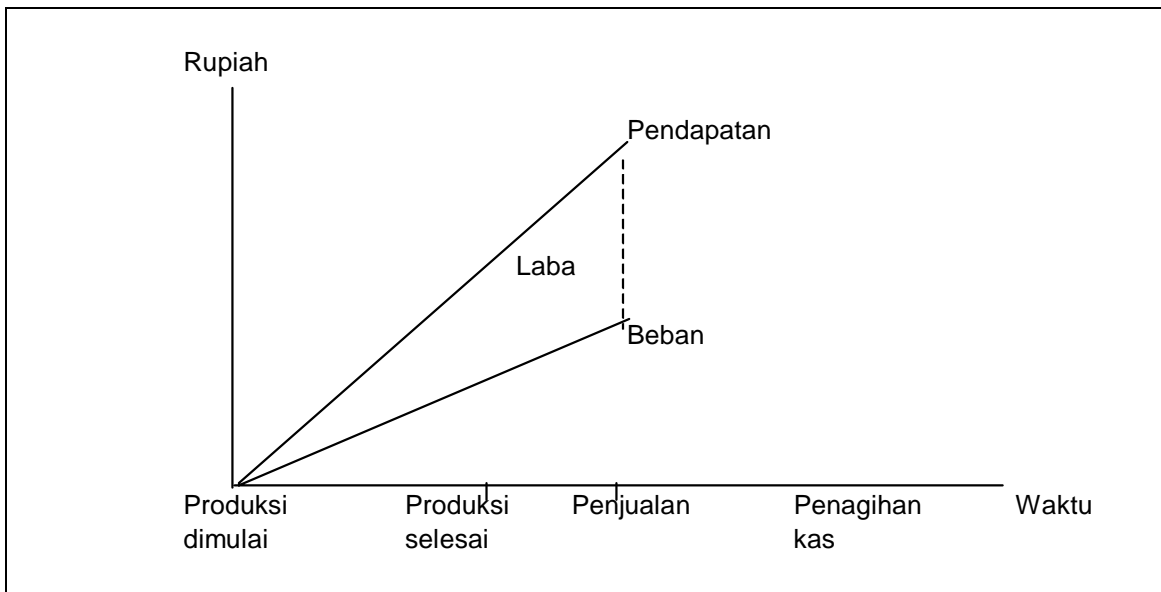
Peragaan 5 mengilustrasikan suatu proses perolehan pendapatan suatu perusahaan dalam satu dasar konsep yang sama dapat diterapkan pada satu perusahaan pabrikan dan satu perusahaan dagang. Satu perusahaan pabrikan memerlukan komponen-komponen produksi untuk membuat produk, menjualnya dan kemudian menagih kas dari penjualan tersebut. Periode antara penjualan dengan penagihan kas dapat selama nol waktu jika penjualan tersebut dilakukan secara tunai, atau dalam waktu yang lebih panjang jika penjualan dilakukan dengan jangka waktu piutang yang memerlukan waktu yang lama. Proses perolehan pendapatan suatu perusahaan dagang berbeda dalam persediaan yang diperoleh disimpan hingga waktu barang dijual. Dipandang dari titik dimana dilakukan penjualan, proses perolehan pendapatan satu perusahaan dagang adalah sama dengan apa yang dialami oleh perusahaan pabrikan.

Proses perolehan pendapatan suatu perusahaan jasa adalah sama seperti yang digambarkan pada peragaan 5, kecuali periode produksi digantikan dengan periode penyediaan jasa, dan titik dimana dilakukan penjualan adalah sama dengan dimana pelaksanaan jasa selesai dilakukan.

Secara konseptual, proses perolehan pendapatan berjalan secara kontinu sebagaimana kegunaan atau nilai yang ditambahkan secara pasti kedalam jasa dan barang. Sebagai contoh, nilai yang ditambahkan kepada barang sebagai input seperti bahan baku dan tenaga kerja, ditransformasikan untuk menjadi barang jadi. Pada situasi seperti ini, dua kriteria pengakuan yang diungkapkan terdahulu telah dipenuhi dan pendapatan diakui pada titik-titik selama periode proses perolehan pendapatan.

¹³ "Report of the Committee on Concepts and Standards – External Reporting". *Accounting Review* 49 (1974) supplement.

Peragaan 5 PROSES PEROLEHAN PENDAPATAN



Paragraf berikut ini akan dibahas secara singkat tentang pengakuan pendapatan pada saat barang atau jasa terjual merupakan pandangan pengakuan pendapatan yang paling sering digunakan sebagaimana pandangan lainnya yang diakui selama periode proses perolehan pendapatan – selama masa produksi, pada saat barang atau jasa selesai di produksi dan pada saat diterimanya kas.

PENGAKUAN PENDAPATAN PADA SAAT PENJUALAN. Penjualan merupakan kejadian kritis pada banyak proses perolehan pendapatan perusahaan. Oleh karenanya, pendapatan diakui secara normal pada saat terjadinya penjualan. Kejadian penjualan secara normal terjadi ketika (1) kepemilik barang diserahkan kepada pembeli; (2) jasa dilaksanakan; (3) jasa atas harta (seperti penyewaan apartemen) telah disiapkan (contohnya seperti apartemen terpakai selama periode itu)

PENGAKUAN PENDAPATAN SELAMA MASA PRODUKSI. Kesepakatan kontrak antara produser atau penjual dan pembeli terkadang mengkhhususkan dan menjamin harga penjualan yang memberikan suatu kecukupan memenuhi kriteria pengakuan pendapatan sebelum penjualan dan penyerahan barang yang diperdagangkan. Pendapatan dapat diakui selama masa produksi jika (1) harga kontrak adalah tetap dan dapat ditentukan, (2) total biaya produksi dapat diestimasi secara meyakinkan, dan (3) Biaya yang dikeluarkan selama periode akuntansi berjalan atau persentase penyelesaian produksi diketahui atau dapat ditaksir secara meyakinkan. Pendapatan terkadang diakui selama masa produksi yang dilakukan dalam kontrak konstruksi jangka panjang. Dibawah kondisi semacam ini, produksi adalah merupakan kejadian kritis dalam proses perolehan pendapatan.

Ingat bahwa jika ketiga kondisi dari pengakuan pendapatan selama masa produksi dipenuhi, hal ini memungkinkan untuk menentukan suatu kepastian yang tinggi tentang arus kas akan terjadi sebagai akibat dari transaksi. Oleh karenanya kepada

para pengguna dapat disajikan informasi yang membantu mereka untuk menentukan dan meramalkan arus kas.

Metode akuntansi yang digunakan untuk mengakui pendapatan selama masa produksi pada kontrak konstruksi jangka panjang disebut dengan "**metode persentase selesai**". Jika ketiga kondisi diatas tidak terpenuhi selama masa produksi pada kontrak konstruksi jangka panjang, pendapatan tidak diakui hingga produksi selesai dilaksanakan. Metode pengakuan pendapatan pada saat selesainya produksi disebut dengan "**metode kontrak selesai**".

PENGAKUAN PENDAPATAN PADA SAAT PRODUKSI SELESAI. Pendapatan dapat diakui sebelum dilakukan penjualan yang lain dari pada kontrak jangka panjang sepanjang memenuhi kriteria pengakuan pendapatan. Mineral yang bernilai tinggi (precious mineral), seperti emas dan perak, dan beberapa komoditas pertanian seperti padi dan jagung tidak diproduksi dalam kontrak jangka panjang, tetapi dua dari kriteria pengakuan pendapatan sering terpenuhi pada saat produksi selesai. Keadaan barang siap untuk dipasarkan memberi akibat kepastian harga pasar yang meyakinkan; yaitu jumlah dan waktu pendapatan yang akan diterima dapat ditentukan secara meyakinkan. Berikutnya, biaya pemasaran atau penjualan tidak ada, oleh karenanya proses perolehan pendapatan senyatanya telah selesai. Jika terdapat pasar tersedia untuk suatu produk yang memiliki satu harga pasar yang diketahui dan biaya pemasaran tidak material, kejadian kritis dalam proses perolehan pendapatan adalah produksi selesai, bukan penjualan produk. Dalam kasus ini, adalah sangat tepat untuk mengakui pendapatan pada saat jika produk selesai diproduksi.

PENGAKUAN PENDAPATAN PADA SAAT KAS TERTAGIH. Jika penjualan dilakukan dengan cara kredit, dan tidak dapat dibuat penaksiran yang meyakinkan atas piutang tak tertagih atas penjualan tersebut, maka pendapatan diakui pada saat penerimaan kas. Dibawah kondisi semacam ini, walaupun penjualan telah terjadi, terdapat ketidak pastian yang sangat tentang jumlah kas yang akan diterima untuk menjamin pengakuan pendapatan sebelum kas tertagih. Jika penjualan dilakukan dengan cara cicilan, pendapatan terkadang diakui sebagaimana kas tertagih. Dua metode pengakuan pendapatan jika penjualan dilakukan dengan kredit yaitu **metode cicilan (installment method)** dan **metode perolehan kembali biaya (cost recovery method)**. Dibawah metode cicilan, bagian kas yang tertagih sebahagian dinyatakan sebagai perolehan kembali biaya dan sebahagian lagi dinyatakan sebagai laba. Dibawah metode perolehan kembali biaya, tidak ada laba yang diakui hingga jumlah kas yang diterima sama dengan biaya perolehan harta yang terjual, penerimaan kas berikutnya dilaporkan sebagai laba.

Prinsip Matching

Prinsip matching berarti bahwa perolehan pendapatan dan beban pengeluaran untuk memperoleh pendapatan harus dilaporkan didalam daftar perhitungan laba yang sama. Pendapatan dalam satu periode akuntansi diakui berkesesuaian dengan prinsip realisasi. Kemudian beban pengeluaran untuk memperoleh pendapatan tersebut ditentukan berkesesuaian dengan prinsip matching. Oleh karenanya beban dilaporkan dalam daftar perhitungan laba rugi untuk periode akuntansi dimana pendapatan dimaksud diakui.

Prinsip matching menekankan hubungan sebab dan akibat antara beban dan pendapatan. Terkadang, hubungan ini sulit untuk diidentifikasi. Misalnya, beban

yang dikeluarkan tidak untuk mendapatkan pendapatan senyatanya. Dekorasi interior yang digunakan oleh perusahaan penjual furnitur yang memberikan advise cuma-cuma kepada pelanggan tentang walpaper, cat, atau rancang ruang. Hanya sedikit dan bahkan mungkin tidak ada hubungan langsung antara pendaptan dengan beban yang dikeluarkan untuk pemberian jasa dekorasi interior, tidak ada keraguan bahwa beban tersebut dikeluarkan perusahaan dengan harapan untuk mendapatkan pendapatan dari penjualan furnitur. Pedo-man umum yang selalu digunakan dalam penerapan prinsip matching yaitu:

1. Hubungan sebab dan akibat
2. Alokasi sistemtik dan rasional
3. Pengakuan segera.

Hubungan Sebab dan Akibat. Kenyataan yang sering terjadi dalam matching atara beban dan pendapatan adalah pada harga pokok penjualan yang dihubungkan dengan perolehan pendapatan dari barang yang dijual. Kelihatan nyata adanya hubungan langsung antara pengakuan pendapatan dan harga pokok penjualan barang. Contoh, harga pokok sebuah TV game elektronik yang dijual oleh sebuah toko perangkat keras komputer dapat ditentukan dengan mudah dan dapat dimatchkan dengan pendapatan dari penjualan tersebut. Komisi penjualan juga dapat dimatchkan dengan pendapatan dimaksud.

Alokasi Sistematik dan Rasional. Terdapat beberapa biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh harta yang memberikan manfaat bagi entiti dalam beberapa tahun. Contoh dari jenis pengeluaran ini adalah biaya dari harta yang dapat disusutkan. Bahkan walaupun tidak ada hubungan yang jelas pada spesifikasi pendapatan selama tiap tahunnya harta tersebut dipakai, namun harta memberikan sumbangan perolehan pendapatan selama umur pakainya. Selanjutnya metode alokasi sistematik dan rasional dapat digunakan dalam matching biaya terhadap pendapatan pada setiap tahunnya, misalnya dengan jumlah yang sama dapat diben\bankan setiap tahunnya. Metode alokasi biaya semacam ini disebut penyusutan garis lurus atau amortisasi atas biaya harta.

Pengakuan Segera. Terakhir, beberapa biaya dapat dikeluarkan ketika dimana tidak ada manfaat yang dapat dipastikan dimasa akan datang, ata manfaat masa datang penuh dengan ketidak pastian. Biaya dimaksud seperti iklan, gaji supervisor dan gaji dekorator interior dalam contoh terdahulu, dicatat sebagai beban pada periode dikeluarkannya.

Unit Pengukuran atau Konsep Pemeliharaan laba.

Pada awal tulisan ini telah kita bahas asumsi unit pengukuran dimana uang tidak berfluktuasi dalam daya beli. Konsep asumsi unit pengukuran juga dijelaskan sebagai konsep pemeliharaan modal umum yang berlandaskan pada sistem konvensional.

Pemeliharaan modal berarti bahwa harta bersih atau investasi dari satu entitas harus dipelihara, atau memperoleh pendapatan, sebelum perusahaan memperoleh laba. Dibawah sistem konvensional, konsep pemeliharaan modal yang umum digunakan didalam penentuan laba adalah nilai uang yang diinvestasikan pada awalnya atau nilai nominal uang, dan memperoleh hasil laba jika suatu perusahaan memperoleh kembali nilai uang yang lebih dari investasi awalnya dalam harta yang terjual. Jika anda membeli beberapa lembar saham biasa senilai Rp. 1.000.000,- beberapa tahun yang lalu, misalnya, dan jika anda jual seluruh saham dengan nilai Rp. 1.500.000,-, maka anda memperoleh laba sebesar Rp. 500.000,-

Modifikasi Prinsip-Prinsip Dasar

Dibawah GAAP, prinsip pengakuan dan pengukuran yang mendasari akuntansi akrual selalu digunakan untuk mencatat transaksi yang kemudian dilaporkan dalam laporan keuangan. Dalam beberapa hal yang demikian itu, tentunya, para akuntan memisahkan perlakuannya dari suatu penerapan yang tegas prinsip akuntansi akrual.

KONSERVATISME. Banyak praktik-praktik akuntansi dan pelaporan memerlukan pertimbangan disebabkan kejadian ekonomi mendatang yang tidak pasti.. Konservatisme adalah suatu usaha untuk menjamin bahwa resiko atau tingkat ketidak pastian dalam suatu usaha dipertimbangkan memadai. Dibawah konservatisme, jika terdapat dua alternatif atau lebih, memiliki kemampuan sama memenuhi objektivitas dari laporan keuangan, alternatif yang memiliki paling sedikit memberi manfaat dampak perolehan laba dan posisi keuang yang dipilih. Konservatisme tidak memberikan pengaruh atas keberhati-hatian, konsistensi dalam menyatakan harta bersih dan laba yang kekecilan, melainkan sesuatu metode yang digunakan dalam ketidak pastian tentang arus kas dimasa datang.

PRAKTEK-PRAKTEK PADA INDUSTRI KHUSUS. Praktik-praktik akuntansi dan pelaporan pada industri khusus digunakan pada banyak industri, seperti perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang utilitas, perkerta apian, minyak dan gas, dan perusahaan investasi. Perusahaan investasi, misalkan, sering melaporkan sekuritas dengan nilai pasar sebagai menggantikan harga perolehannya, sebab para pengguna laporan menilai operasi perusahaan dihubungkan dengan perubahan nilai pasar dari investasi mereka. Jika akuntansi khusus diikuti oleh seluruh perusahaan dalam industrinya, maka daya banding laporan keuang dapat dipenuhi.

KONSEP-KONSEP PEMELIHARAAN MODAL ALTERNATIF

Seperti yang telah dinyatakan terdahulu, pemeliharaan modal diartikan bahwa investasi harus dihubungkan dengan perolehan pendapatan sebelum satu perusahaan memiliki laba. Dengan cara lain menyatakan, sebagai satu perusahaan yang berupaya memperoleh arus kas masuk dari aktivitas-aktivitas perolehan pendapatan, satu konsep pemeliharaan modal adalah diperlukan untuk menentukan bahagian dari arus kas masuk merupakan perwujudan pengembalian modal (investmen recovery) dan bahagian perwujudan pendapatan modal (income). Tiga konsep pemeliharaan modal dibahas dibawah ini.

PEMELIHARAAN MODAL DALAM UNIT UANG (maintaining capital in units of money). Dibawah konsep nilai uang nominal pemeliharaan modal, terdapat laba jika satu perusahaan mendapatkan pendapatan yang melebihi dari nilai uang dari investasi pada harta yang terjual. Contoh, jika satu perusahaan pengecer pakaian membeli sebuah pakaian Rp. 2.000,- dan kemudian menjualnya dengan harga Rp. 5.000,-, maka terdapat laba dari penjualan tersebut Rp. 3.000,-

Pendapatan (arus kas dari penjualan)	Rp. 5.000,-
Investasi yang terkembalikan (return of capital)	<u>Rp. 2.000,-</u>
Laba (return on capital)	<u>Rp. 3.000,-</u>

Seperti yang telah ditunjukkan terdahulu, konsep nilai uang nominal pemeliharaan modal mendasari sistem akuntansi dan pelaporan konvensional. Konsep

pemeliharaan modal ini terkadang disebut dengan pemeliharaan modal keuangan, seperti kasus pada FASB statement of Concepts No. 5

PEMELIHARAAN MODAL DALAM DAYA BELI UMUM (maintaining capital in units of general purchasing power). Banyak akuntan percaya bahwa dalam masa inflasi, nilai uang tidak digunakan untuk pengukuran laba perusahaan. Mereka merasa bahwa oleh karena mata uang kehilangan daya beli umum pada masa inflasi, untuk lebih bermanfaat data laporan keuangan disajikan dengan satu **konsep daya beli umum pemeliharaan modal**. Dibawah konsep ini, laba timbul hanya jika satu perusahaan mampu mendapatkan pendapatan melebihi modal yang dinilai sama dengan daya beli umum yang berlaku. Jika tingkat harga umum, seperti indeks harga konsumen, dua kali lebih besar dari harga pembelian pada saat perusahaan membeli persediaan (lihat contoh sebelumnya) hingga persediaan tersebut terjual, laba yang diperoleh dari penjualan tersebut hanya Rp. 1.000,-

Pendapatan (arus kas dari penjualan)	Rp. 5.000,-
Investasi yang terkembalikan dalam daya beli umum (return of capital): Rp. 2.000,- X 2	Rp. 4.000,-
Laba (return on capital).....	<u>Rp. 1.000,-</u>

Oleh karena tingkat harga umum telah meningkat dua kali lipat sejak persediaan itu dibeli, perusahaan harus menjual pakaian paling sedikit Rp. 4.000,- untuk mempertahankan tingkat daya beli umum yang sama sebagaimana yang telah diinvestasikannya ke dalam persediaan pakaian (Rp. 2.000,-). Dengan demikian, laba dalam konsep daya beli umum dari pemeliharaan modal adalah hanya Rp. 1.000,-. Bandingkan dengan perolehan laba Rp. 3.000,- jika menggunakan konsep pemeliharaan modal dalam unit uang.

Konsep daya beli umum pemeliharaan modal juga disebut **akuntansi uang tetap (constant dollar accounting)**. Sesuatu yang berarti dalam metode ini adalah perubahan dalam pengukuran unit nilai nominal uang menjadi unit daya beli umum atau uang tetap.

PEMELIHARAAN MODAL DALAM UNIT FISIK (maintaining capital in phisical unit). Konsep lain dari pemeliharaan modal yang telah diterima banyak pendukung dalam masa inflasi adalah pemeliharaan modal fisik (phisical capital maintenance). Pada konsep ini, laba timbul jika satu perusahaan dapat memperoleh pendapatan melebihi nilai kini (current cost) barang yang terjual. Dalam contoh toko pakaian, jika nilai orisinil pakaian Rp. 2.000,- dijual dengan harga Rp. 5.000,- pada suatu waktu dimana nilai pengganti kini (current cost of replacement) adalah Rp. 4.500,-, maka laba adalah sebesar Rp. 500,- dengan perhitungan sebagai berikut:

Pendapatan (arus kas dari penjualan)	Rp. 5.000,-
Nilai pengganti kini (return of capital).....	<u>Rp. 4.500,-</u>
Laba (return on capital).....	<u>Rp. 1.000,-</u>

Jika perusahaan berencana untuk melanjutkan operasinya dengan menggantikan pakaian dan mengulangi aktivitas perolehan pendapatan, laba yang diperoleh hanya Rp. 500,- sebab Rp. 4.500,- dari kas masuk Rp. 5.000,- adalah jumlah yang diperlukan untuk pengganti pakaian yang telah terjual.

Atribut Pengukur Alternatif

Konsep lain yang penting dalam periode penentuan laba adalah pengukuran satu atribut untuk satu harta atau hutang. Pengukuran atribut untuk satu harta atau hutang terkadang disebut dengan metode penilaian harta dan hutang.

Lima atribut pengukur alternatif atau metode penilaian yang dapat digunakan untuk harta yaitu: (1) harga perolehan (historical cost); (2) harga kini (current cost); (3) nilai sekarang (current exit value); (4) nilai harapan (expected exit value); (5) nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan (present value of expected cash flows). Istilah yang dipopulerkan untuk ke empat metode terakhir adalah **harga kini (current cost)**

Metode harga historis dari nilai harta mendasari sistem konvensional. Harga kini, dalam hal lain, adalah jumlah kas yang harus dibayarkan jika satu harta atau yang sama dengan jasa harta yang diperoleh pada saat itu. Walaupun harga historis dan harga kini sama dalam hal tanggal diperoleh harta, namun terdapat perbedaan yang nyata pada akhirnya. Misalkan satu diantara anda membeli sebuah rumah pada tahun 1996 Rp. 60.000.000,-. Oleh karena harga rumah terus meningkat pada industri perumahan, harga kini pengganti rumah pada tahun 2001 mungkin lebih dari Rp. 90.000.000,- sementara harga historis dari rumah tersebut adalah Rp. 6.000.000,-

Nilai sekarang (current exit value) adalah jumlah uang yang akan diterima sekarang jika harta dijual pada saat likuidasi. Misalkan anda memiliki 100 lembar saham perusahaan AT&T. Harga kuota selembarnya saham AT&T pada pasar saham dikali 100 lembar yang anda miliki, dikurangi dengan komisi perantara (brokerage commission) adalah merupakan nilai sekarang (current exit value) dari investasi anda pada saat harga kuota ditentukan. Jika harta tersebut dijual dalam kondisi usaha normal, nilai sekarang terkadang disebut dengan **harga jual pasar kini (current market selling price)**

Nilai harapan (expected exit value) adalah arus kas yang tidak didiskontokan sehubungan dengan harapan menjual atau mengkonversikan harta dimasa akan datang. **Nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan (present value of expected cash flow)** adalah sama dengan nilai harapan yang didiskontokan pada tingkat bunga yang berlaku guna mencerminkan resiko dan nilai waktu dari uang.

Misalkan anda memiliki sebuah wesel tanpa bunga bernilai Rp. 1.000.000,- yang dikeluarkan oleh Paramount Pictures yang terutang satu tahun mulai saat ini. Anggaplah tingkat bunga yang berlaku adalah 10 % untuk wesel yang memiliki resiko yang sama. Nilai harapan dari wesel tersebut adalah Rp. 1.000.000,-, tetapi nilai sekarang dari wesel tersebut adalah hanya Rp. 909.000,- (Rp. 1.000.000,- : 1,10). Nilai sekarang Rp. 909.000,- memberi arti bahwa uang yang akan diterima dalam satu tahun kedepan sebesar Rp. 1.000.000,- tidak sama dengan nilai Rp. 1000.000,-sekarang, disebabkan nilai waktu dari uang.

Kelima atribut atau metode penilaian juga dapat diterapkan kedalam hutang yaitu sebagai berikut:

Terhutang berdasarkan harga historis (*Historical proceeds*): jumlah yang tercatat pada tanggal jual-beli sama dengan jumlah kas atau setara kas yang diterima.

Terhutang berdasarkan harga kini (*current proceeds*): jumlah yang akan diterima jika hutang tersebut merupakan hutang yang terjadi pada masa kini.

Terhutang berdasarkan nilai sekarang (*current exit value*): Jumlah kas yang sudah harus dibayar pada saat ini untuk mengurangi atau menyelesaikan hutang

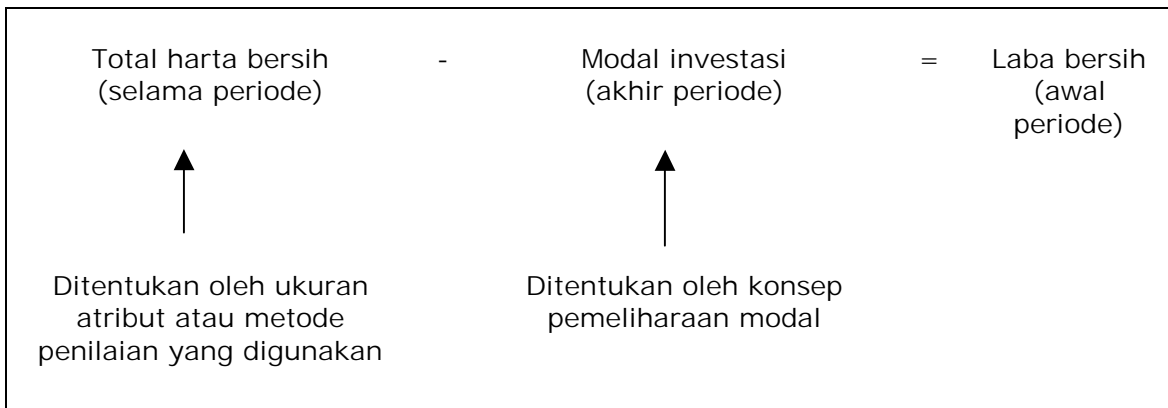
Terhutang atas dasar nilai harapan (*expected exit value*): Jumlah kas yang diharapkan dibayar untuk mengurangi atau menyelesaikan hutang pada saat jatuh tempo.

Terhutang atas dasar nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan (*present value of expected cash flow*): sama seperti dasar nilai harapan, arus kas yang diharapkan didiskontokan dengan tingkat bunga yang berlaku.

System konvensi yang mendasari GAAP sering disebut dengan *sistem harga historis (historical cost system)* atau yang lebih tepat lagi adalah *sistem harga jual-beli historis (historical exchange system)*. Nama ini memberi arti bahwa seluruh harta dan hutang diukur dan dicatat pada harga historis (harga jual-beli historis). Penambahan dalam harga historis, berbagai atribut harta dan hutang juga diukur dan dilaporkan berdasarkan pada GAAP. Contohnya, Harga kini di-gunakan dalam prosedur penilaian persediaan yaitu yang terendah dari harga historis atau harga pasar (*lower cost or market*), harga kini digunakan dalam penilaian saham-saham yang dapat dipasarkan (*marketable equity securities*) ya-itu denganyang terendah dari harga historis atau harga pasar, nilai kini diper-gunakan untuk piutang dan hutang, dan nilai sekarang dari arus kas yang diha-rapkan digunakan untuk piutang dan hutang jangka panjang. Lebih lanjut, bebe-rapa harta yang diperoleh, dan beberapa hutang terjadi tanpa ada jual-beli. Con-tohnya, harta yang didapatkan atau diberikan kepada perusahaan. Dalam keadaan seperti ini, tidak terdapat harga jual-beli dan beberapa atribut selai dari harga his-toris harus dijadikan pengukuran. Tentunya dari pada menggunakan sistem harga historis yang mengikuti sistem konvensi dari GAAP, **menyesatkan**, adalah lebih tepat mengikuti sistem konvensi sebagai satu *modifkasi dari harga historis*.

Pemeliharaan Modal, Penilaian Harta, dan Penentuan Laba

Konsep pemeliharaan modal dan metode penilaian harta adalah penting untuk menentukan laba perusahaan selama satu periode. Dari satu neraca, metode penilaian harta dan hutang atau atribut pengukuran sering digunakan untuk menentukan total nilai uang dari harta bersih pada akhir suatu periode akuntansi. Satu konsep pemeliharaan modal yang khusus menentukan berapa besar jumlah nilai uang untuk mempertahankan modal yang diinvestasikan pada awal periode dan berapa besar nilai uang dari laba yang diperoleh adalah:



Peragaan 6 menunjukkan bagaimana pemeliharaan modal dan penilaian harta berinteraksi dalam penentuan laba. Dibawah alternati 1 dalam peragaan 6, laba tahun 1989 adalah nihil, disebabkan tanah dinilai dengan harga historis (harga jual-beli historis dan modal dipertahankan dalam nilai nominal uang. Hal ini merupakan sistem harga historis yang mengutamakan pendekatan penggunaan GAAP. Dibawah alternatif 2, tanah dinilai dengan nilai kini sebesar Rp. 1.500.000,-. Oleh karena modal investasi dipertahankan dalam nominal uang, laba dihasilkan sebesar Rp 500.000,- Perobahan nilai Rp. 500.000,- diungkapkan sebagai laba dibawah alternatif 2 yang terkadang disebut sebagai **keuntungan yang dikuasai (holding gain)**. Pada alternatif 3, tanah juga dinilai pada harga Rp.1.500.000,- , tetapi disebabkan tingkat harga umum meningkat 20 persen se-lama satu tahun, modal investasi dalam nilai uang konstan pada akhir tahun 1989 adalah Rp. 1.200.000,- dan laba tahun 1989 hanya Rp. 300.000,-. Ingat

Peragaan 6 INTERAKTIF PEMELIHARAAN MODAL DAN PENILAIAN HARTA DALAM PENENTUAN LABA			
Fakta: 1. Perusahaan X didirikan pada awal tahun 1989 dengan sebuah harta berupa sebidang tanah dengan harga perolehan Rp. 1.000.000,- Perusahaan tidak menjual tanah tersebut pada tahun 1989 2. Nilai harapan dari tanah meningkat selama tahun 1989 sebesar Rp. 500.000,- dan menjadi Rp 1.500.000,- pada akhir tahun 1989 3. Tingkat harga umum meningkat 20 persen selama tahun 1989			
Laba tahun 1989 dibawah alternatif-alternatif berikut:			
Metode Penilaian Harta: Konsep Pemeliharaan Modal	Harga Historis/ Nilai Nominal Uang	Nilai Kini/ Nilai Nominal Uang	Nilai Kini/Daya Beli Uang atau Uang Tetap
Total Harta pada akhir Tahun 1989	Rp. 1.000.000,-	Rp. 1.500.000,-	Rp. 1.500.000,-
Modal Investasi	(Rp. 1.000.000,-)	(Rp. 1.000.000,-)	(Rp. 1.200.000,-)
Laba tahun 1989	Rp. 0,-	Rp. 500.000,-	Rp. 300.000,-

bahwa pada alternatif 3, jika nilai kini dari tanah sebesar Rp. 1.200.000,- pada akhir tahun 1989, laba akan menjadi nihil sebab pertambahan Rp. 200.000,- pada nilai tanah hanya memberikan perusahaan dapat mempertahankan satu jumlah tetap dari daya beli umum selama satu tahun.

PENGUNGKAPAN DAN METODE-METODE PRESENTASI LAPORAN KEUANGAN

Tahap akhir dari pembahasan kerangka teori akuntansi menyangkut dengan pengungkapan dan metode presentasi laporan keuangan. Konsep ini sangat penting dalam memutuskan bagaimana informasi harus di tayangkan dalam laporan keuangan dan catatan-catatan laporan keuangan agar memenuhi tujuan objektivitas laporan keuangan.

Pengungkapan Penuh

Konsep pengungkapan penuh berarti bahwa laporan keuangan yang dipublikasikan beserta dengan catatannya harus memasukkan informasi ekonomi yang ada sehubungan dengan entitas akuntansi yang cukup signifikan memberi pengaruh pada keputusan dari para pengguna laporan keuangan. Pengungkapan penuh perlu untuk beberapa alasan ini:

1. Dibawah GAAP, prosedur akuntansi alternatif, seperti metode penyusutan, metode persediaan, dan metode pengakuan pendapat, digunakan dalam hal yang berbeda.
2. Perusahaan membuat perubahan seketika dalam prosedur akuntansi dan pelaporan yang memberi pengaruh pada daya banding laporan keuangan (seperti perusahaan merubah akuntansi persediaan dari FIFO ke LIFO)
3. Pengungkapan penuh memfasilitasi fungsi pasar modal efisiensi dengan menyajikan tambahan informasi menyangkut item-item yang terdapat dalam laporan keuangan. Tambahan informasi ini dapat bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi.

Sebagai yang telah dinyatakan ketika membahas karakteristik kualitas manfaat informasi akuntansi, prinsip akuntansi berprima umum memaklumi suatu variasi luas mengenai praktek-praktek akuntansi. Oleh karena bervariasinya praktik akuntansi yang berterima, para pengguna laporan keuangan harus diberitahukan tentang metode akuntansi yang dipakai oleh satu perusahaan ketika mereka menilai dan menentukan kinerja perolehan laba perusahaan, posisi keuangan, dan arus kas sekarang dan masa datang. Oleh karenanya, pengungkapan penuh meningkatkan relevansi dan kehandalan informasi akuntansi.

Metode yang biasa digunakan tentang penyajian pengungkapan meliputi pelaporan berbagai akun dan saldo akun dari entitas didalam laporan keuangan-annya, penggunaan klarifikasi komentar parentetik, catatan kaki, dan menyatakan informasi pendukung sehubungan dengan pendukung sehubungan dengan komitmen jual-beli-sewa, kewajiban pensiun, pengaruh inflasi terhadap laba dan kontinjensi.

METODE-METODE PRESENTASI

Metode-metode presentasi laporan keuangan, khususnya informasi tentang laba, telah menimbulkan banyak pembahasan dan penelitian. Pertanyaan-pertanyaan berikut mengilustrasikan beberapa pertimbangan pada metode pengungkapan data

untuk membantu para pengguna menentukan dan meramalkan arus kas, menilai kinerja perusahaan dan secara umum membuat keputusan-keputusan investasi menjadi alokasi yang efisien dari sumber yang terbatas:

1. Pedoman-pedoman apa yang perlu untuk dapat membedakan antara aktivitas usaha normal berulang dengan aktivitas usaha tidak biasa dan tidak berulang.
2. Apakah informasi tentang aktivitas usaha berdasarkan segmen (misal segmen produksi dan segmen geografis) bermanfaat? Jika ya, bagaimana segmen harus didefinisikan?
3. Haruskah perbedaan dibuat antara biaya yang bervariasi dengan volume dan biaya yang dipertahankan tetap mengabaikan perubahan dalam volume
4. Adakah perbedaan antara pengeluaran terukur (committed) dengan pengeluaran tak terukur (discretionary) bermanfaat dalam menentukan arus kas.
5. Bagaimana laporan keuangan disajikan agar dapat memperlihatkan likuiditas perusahaan dan kemampuan perusahaan mengadopsi suatu situasi lingkungan yang berubah dari sudut keuangannya.
6. Pada tingkat aggregate atau disaggregate mana data daftar laba yang penting bagi para pengguna untuk menganalisis dan menentukan unsur-unsur laba.
7. Jenis laporan apa yang diperlukan untuk kejadian-kejadian ekonomi yang berhubungan dengan operasi pada periode terdahulu.

Secara konsep, pertanyaan-pertanyaan diatas harus dijawab dengan merujuk pada tujuan laporan keuangan. Jawaban-jawaban tersebut akan diuraikan pada tulisan-tulisan berikutnya.

DAFTAR BACAAN

Accounting Review, "report of Committee on Concepts and Standards – External Reporting", 1974

Financial Accounting Standard Board "Statement of Financial Accounting Concept No.1 : Objective of Financial Reporting by Business Enterprises" (Stamford Conn, 1978).

Financial Accounting Standard Board "Statement of Financial Accounting Concept No.2 : Qualitative Characteristics of Accounting Information," (Stamford Conn, 1980).

Financial Accounting Standard Board "Statement of Financial Accounting Concept No.5 : Recognition and Measurement in Financial Statement of Business Enterprises" (Stamford Conn, 1984).

Hendriksen, Eldon S "Accounting Theory" 4th Edition, (Homewood III : Richard D.Irwin, 1982)